

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA KELAS VII
DI SMP NEGERI 19 PALEMBANG**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

Oleh

**Nila Hulaini
NIM. 12210181**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Fatah Palembang

Di

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang”**, yang ditulis oleh Nila Hulaini, telah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Pembimbing I

Palembang, 26 April 2017

Pembimbing II

Dra. Hj. Misyuraidah, M. Hi
NIP. 19550424 198503 2 001

Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 197310292007102001

Skripsi Berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA KELAS VII
DI SMP NEGERI 19 PALEMBANG**

**Yang ditulis oleh saudara NILA HULAINI NIM. 12210181
Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal, 26 April 2017**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Palembang, 26 April 2017
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang**

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris

**Hj. Zuhdiyah, M.Ag
NIP. 19720824 200501 2 001**

**Nyayu Soraya, S.Ag, M.Hum
NIP. 19761222 200312 2 004**

**Penguji Utama : H. Alimron, M.Ag (.....)
NIP. 19720213 200003 1 002**

**Anggota Penguji : Helen Sabera Adib, M.Pd.I (.....)
NIP. 19740104 200710 2 002**

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1004**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan do'a, karena sesungguhnya nasib manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa usaha

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan rasa terima kasihku yang paling dalam kupersembahkan karya tulis ini kepada:

- ✓ Kedua orang tuaku tercinta ayanda Gani dan ibunda Nurbaiti
- ✓ Ketiga saudraku tercinta ayukku Santi Puspita Sari, kakakku Khairil, Fahrul Rozi, serta keluarga yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi demi keberhasilanku.
- ✓ Seseorang yang selalu menemani saat suka maupun duka Haider Ali, terima kasih atas semangat dan motivasi yang engkau berikan kepadaku.
- ✓ Teman-teman PPLK II SMA NU Palembang (Joni, Bahri, Wahyu, Rani, Sulestiana, Leni, Elva, Sri, Ayu, Masyitoh, Zizah)
- ✓ Teman-teman KKN Kelompok 115 (Shodiq, Haider, Rita, Kinanti, Meti, Dian, Muslihatul)
- ✓ Keluarga Besar SMP Negeri 19 Palembang
- ✓ Agama dan Almamaterku yang tercinta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 19 PALEMBANG”**. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penelitidapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M Sirozi, MA.Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama perkuliahan.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M. A selaku Ketua Prodi PAI dan Sekretris Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Zuhdiyah, M. Ag, selaku Penasehat Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama di perkuliahan.
5. Ibu Dra. Hj. Misyuraidah, M.Hi selaku pembimbing I dan Ibu Nurlaila M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang sejak awal sampai semester akhir ini, telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Ibu Dra. HJ. Nur Isnaini, M.Si, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Palembang dan seluruh guru dan serta siswa-siswi yang telah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian ini.

9. Orang tuaku tercinta ayahanda Gani & ibunda Nurbaiti selalu memberikan do'a dan motivasi yang tiada henti, dan menjadi spirit tersendiri bagi peneliti untuk menyelesaikan studi.
10. Rekan-rekan seperjuangan (Nurul Inayah, Lita Citra Dewi, Novita Sari, Kiki Sartika, Puspa Nurulita, Muslihati, Puji Muliani, Nur Niswatin Hasanah, Nurul Azizah, Mini Kusri, Msy Afrilia Umikalsum, Ibnu Alaan, Teri Meliana, Yuliana, Asni) yang selalu memberikan motivasi dan semangat, saling tolong menolong.
11. Semua rekan-rekan seperjuanganku Prodi PAI angkatan 2012, khususnya PAIS 01 yang selalu memberikan dorongan sehingga peneliti dapat termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti mendo'akan semoga Allah SWT membalas amal kebaikan itu semua, tak ada ganjaran yang layak untuk suatu amalan yang ikhlas melainkan syurga-Nya. Peneliti berharap kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif agar nantinya dalam penulisan ini lebih sempurna dan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, April 2017

Peneliti,

Nila Hulaini

NIM. 12210181

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori	16
G. Definisi Operasional	23
H. Metodologi Penelitian	24
I. Sistematika Pembahasan	34

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Jujur	
1. Pengertian Pendidikan Karakter Jujur	37
2. Ciri-ciri Jujur.....	47
3. Bentuk-bentuk Kejujuran.....	48
4. Usaha dalam Membentuk Karakter Jujur	50
B. Kepribadian Siswa	
1. Pengertian Kepribadian Siswa	53
2. Tipe-tipe Kepribadian Siswa	55
3. Aspek-aspek Kepribadian Siswa	58
C. Hambatan-hambatan Apa Saja Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang	
1. Faktor lingkungan keluarga	60
2. Faktor lingkungan sekolah.....	60
3. Faktor lingkungan masyarakat.....	61

BAB III DESKRIPSI WILAYAH

A. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 19 Palembang	
1. Sejarah berdirinya	63
2. Letak Geografis SMP Negeri 19 Palembang	65
3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 19 Palembang	66
4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 19 Palembang	67
5. Fasilitas Gedung SMP Negeri 19 Palembang	71
6. Fasilitas Belajar Mengajar	73
7. Sarana dan Kebersihan Lingkungan Sekolah	73
B. Keadaan Kepala Sekolah dan Wakilnya, Guru, Pegawai dan Keadaan Siswa SMP Negeri 19 Palembang	
1. Keadaan Kepala Sekolah dan Wakilnya	74
2. Keadaan Guru dan Pegawai	74
3. Keadaan Siswa	78
4. Struktur Organisasi	79
C. Kegiatan Belajar Mengajar	
1. Ekstrakurikuler	81
2. Prestasi SMP Negeri 19 Palembang	83
3. Struktur Kepengurusan SMP Negeri 19 Palembang	87

BAB IV ANALISA DATA

A. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Kelas VII di SMP Negeri Palembang	88
B. Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang	
C. Hambatan-hambatan Apa Saja Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 19 Palembang	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pemimpin Angkatan Pertama	64
Tabel 2 Fasilitas Gedung Sekolah SMP Negeri 19 Palembang	71
Tabel 3 Penanggung Jawab Fasilitas SMP Negeri 19 Palembang	72
Tabel 4 Pembagian Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar SMP Negeri 19 Palembang	75
Tabel 5 Data Personalia SMP Negeri 19 Palembang	77
Tabel 6 Keadaan Siswa SMP Negeri 19 Palembang	78
Tabel 7 Kegiatan Belajar Mengajar SMP Negeri 19 Palembang	81
Tabel 8 Prestasi SMP Negeri 19 Palembang	84

ABSTRAK

Judul penelitian ini “Implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyak siswa yang belum bersikap jujur dalam lingkungan sekolah, misalnya siswa pada saat ujian masih ada yang mencontek temannya. Penerapan pendidikan karakter jujur ini diharapkan menjadi solusi dalam membentuk karakter jujur pada siswa, sehingga diharapkan pendidikan karakter jujur akan membuat sikap siswa tersebut menjadi lebih baik, memiliki prestasi yang unggul dan berkarakter

Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter jujur siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang? Bagaimana kepribadian siswa kelas VII di SMP Ngeri 19 Palembang? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter jujur dalam membnetuk kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter jujur kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang? Untuk mengetahui kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang? Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang?

Jenis data dalam penelitian ini adalah *kualitatif*, yaitu menguraikan tentang implementasi penddikan karakter jujur siswa kelas VII di SMP Negeri 19 palembang. Sumber data penelitian ini ada dua macam yakni data *primer* dan data *skunder*. Data *primer* adalah sumber data yang langsung dari lapangan penelitian, sedangkan data *skunder* adalah sumber data mendukung yang bersumber dari literatur-literatur. Data dalam penelitian ini di kumpulkan melalui tiga metode, yakni *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi*. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis secara *deskriptif kualitatif* artinya mengurai, menyajikan, atau menjelaskan seluruh permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya. Selanjutnya dari uraian permasalahan itu di tarik kesimpulan secara *deduktif*, yakni menyimpulkan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hasil menunjukkan: 1) Implementasi pendidikan karakter jujur yang dilakukan guru yaitu a) integrasi program pengembangan diri, dan b) integrasi dalam budaya sekolah. 2) Pembentukan kepribadian siswa yang dilakukan guru yaitu a) guru sebagai pengawas, b) guru sebagai pembimbing, c) guru sebagai teladan, dan d) guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam mengimplementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa yaitu: a) Terbatasnya pengawasan dari sekolah, Lingkungan siswa, Minimnya pendidikan dan perhatian orang tua. Sedangkan faktor pendukung meliputi: Adanya

kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi, mendidik dan membina siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu melalui pendidikan karakter.¹

Menurut Kemendiknas pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru menjadi lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.²

Pendidikan karakter merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati

¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25

²Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hlm.

nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa, meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).³

Menurut Muchlas Samani pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*), kewarganegaraan (*citizenship*) dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.⁴

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya,

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 25

⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 44

dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁵

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁶

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah.⁷

⁵Dharma Kseduma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7

⁶*Ibid*, hlm. 9

⁷*Ibid*.

Dalam membentuk karakter seorang anak sebagai pribadi yang jujur memerlukan proses dan waktu yang dilakukan secara bertahap. Karakter jujur juga merupakan salah satu karakter utama yang paling penting digunakan dalam membentuk karakter anak selanjutnya.⁸ Seorang anak akan lebih mengutamakan sifat jujur apabila ada upaya untuk membentuk kepribadian anak, hal ini sangat diperlukan guna mencetak generasi yang berkualitas dan merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi anak-anak Indonesia saat ini. Karakter dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek anak menipu diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak menipu dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatkannya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.⁹

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan (tindakan)

⁸*Ibid*, hlm. 77

⁹*Ibid*, hlm. 16

dan pekerjaan.¹⁰ Kejujuran dapat memakmurkan setiap kondisi kehidupan dan dapat juga mengembangkan kehidupan ke arah yang lebih baik, tanpa kejujuran kondisi kehidupan pasti terganggu dan dapat membawa dampak pada kemuduran dari segala upaya yang dilakukan.¹¹ Adapun indikator keberhasilan karakter jujur tersebut sesuai dengan indikator meliputi, membuat dan mengerjakan tugas secara benar, pada saat ujian tidak menyontek atau memberi contekan kepada teman yang lain.¹² SMP N 19 Palembang sudah melakukan beberapa usaha dalam mengimplementasikan nilai kejujuran dari indikator nilai kejujuran yang dikembangkan, yaitu melalui model integrasi pendidikan karakter.¹³

Adapun model integrasi pendidikan karakter yang dilakukan sekolah sesuai dengan model yang disarankan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu melalui integrasi dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian, integrasi dalam mata pelajaran, dan integrasi dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, kegiatan sekolah dan kegiatan luar sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya upaya implementasi karakter jujur di sekolah melalui model integrasi belum berjalan dengan maksimal, seperti halnya sekolah belum memasukkan indikator karakter jujur ke dalam pengembangan kurikulum sekolah. Integrasi dalam kegiatan sekolah dan luar

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 159

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), hlm. 65

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 83

sekolah juga belum terlihat dari beberapa indikator keberhasilan karakter jujur di sekolah.

Beberapa sekolah di tingkat dasar, baik negeri maupun swasta sudah mulai mengimplementasikan nilai kejujuran di lingkungan sekolah. Seperti pengamatan yang peneliti lakukan di SMP N 19 Palembang yang sudah mencoba mensosialisasikan karakter jujur dalam pengembangan kurikulum sekolah. Hal ini membuktikan bahwa sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan karakter jujur, hanya saja masih ada beberapa hambatan bahwa karakter jujur belum diterapkan dengan sungguh-sungguh.

Pembiasaan sikap jujur di SMP N 19 Palembang tidak hanya dibebankan kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan guru PKN saja, tetapi semua guru kelas, guru bidang studi, karyawan serta orang tua wajib mengimplementasikan karakter jujur kepada peserta didik. Sebagai penghubung kegiatan anak di sekolah maupun di rumah, sekolah menyediakan buku penghubung antara guru dengan orang tua. Sekolah ini juga telah mengupayakan karakter jujur untuk dimasukkan dalam pengembangan kurikulum di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP N 19 Palembang, peneliti menemukan beberapa perilaku siswa yang tidak jujur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya diluar kelas masih ada beberapa siswa masih tidak membayar ketika mengambil makanan di kantin kejujuran sehingga kantin mengalami kerugian, guru masih bersikap acuh ketika melihat siswa

berbuat tidak jujur di sekolah. Adanya siswa yang masih menyontek ketika ulangan, sementara tindakan guru masih biasa saja.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa sekolah belum mengembangkan karakter jujur di dalam pengembangan kurikulum sekolah. Permasalahan yang lain, siswa sering seenaknya sendiri melaksanakan sholat berjama'ah ketika tidak bersama guru, dan masih adanya siswa yang mengalami kehilangan barang, seperti pensil, bolpoint, penghapus, dan *handphone*. Hal ini seakan menjadi aktivitas biasa yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan gambaran di atas menunjukkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 19 Palembang perlu dilakukan perubahan penerapan pendidikan karakter jujur guna meningkatkan sikap karakter jujur dalam kepribadian siswa. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk pemecahan masalah adalah dengan penerapan pendidikan karakter jujur.¹⁴ Penerapan pendidikan karakter jujur ini diharapkan menjadi solusi dalam membentuk karakter jujur pada siswa, sehingga diharapkan pendidikan karakter jujur akan membuat sikap siswa tersebut menjadi lebih baik, memiliki prestasi yang unggul dan berkarakter, karena siswa termotivasi untuk melakukan perbuatan baik dan dapat dipercaya dalam perkataan/berkata jujur baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹⁵

¹⁴Rusni, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 29 September 2016

¹⁵*Ibid*, 29 September 2016

Implikasi uraian di atas berkaitan dengan penelitian ini karena perlu adanya pembentukan karakter jujur siswa kelas VII. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengajarkan berbuat baik dan bersikap jujur, misalnya membuat dan mengerjakan tugas secara benar, pada saat ujian tidak menyontek atau memberi contekan kepada teman yang lain. Dari contoh tersebut guru dapat melihat kejujuran setiap siswa, dengan cara guru menerapkan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang**, dengan maksud ingin mengetahui seberapa besar Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti, serta tidak menimbulkan salah penafsiran. Penelitian ini dibatasi yaitu Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Jujur kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang?
2. Bagaimana Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang?
3. Hambatan-hambatan Apa Saja Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jujur Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang
 - b. Untuk Mengetahui Proses Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang
 - c. Untuk Mengetahui Hambatan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yaitu sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan penelitian dapat memberi masukan dalam mengembangkan penelitian tentang upaya mengimplementasikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah.

b. Secara praktis

1) Bagi Guru

Sebagai referensi pendidikan karakter jujur bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa agar jangan sampai melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

2) Bagi Sekolah

Memberikan penguatan dan penekanan kepada guru tentang pentingnya mengimplementasikan nilai kejujuran kepada siswa, serta sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah.

3) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi permasalahan siswa dalam mengajar agar kedepannya peneliti dapat mempersiapkan bekal sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam.

4) Bagi Perpustakaan

Sebagai bahan referensi untuk dapat menambah perbendaharaan kepustakaan, terutama bagi program studi Pendidikan Agama Islam,

serta sebagai kontribusi pemikiran terkait dengan implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan atau kajian yang maksud disini adalah mengkaji atau memeriksa daftar perpustakaan untuk mengetahui yang akan diteliti sudah ada mahasiswa yang meneliti atau membahasnya. Dengan ini penulis mencari dan mengkaji terlebih dahulu pada skripsi yang ada hubungannya dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu:

Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Melalui "Kantin Kejujuran" Di SMP Negeri 7 Semarang*". Sekolah menjadi lembaga yang dipandang efektif oleh pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi muda. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan mensosialisasikan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik melalui "kantin kejujuran" dengan tujuan agar generasi muda atau peserta didik memahami dan terbiasa untuk berperilaku jujur. namun, ada kalanya "kantin kejujuran" mengalami kendala dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik triangulasi dengan sumber digunakan untuk menunjukkan keabsahan data. Data penelitian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan “kantin kejujuran” di SMP Negeri 7 melibatkan peserta didik, guru, pimpinan kepala sekolah dan kantin kejujuran dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Karena peserta didik di SMP Negeri 7 belum dilibatkan secara penuh dalam kepengurusan kantin kejujuran. Kantin kejujuran merupakan media pendidikan nilai yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik di SMP Negeri 7. 2) Kendala dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMP Negeri 7 yaitu jumlah kantin kejujuran kurang memadai, sosialisasi tentang keberadaan pengadaan barang dagangan yang terbatas atau kurang bervariasi, penukaran uang kembalian yang mengurangi minat peserta didik, dan peserta didik yang tidak jujur di kantin kejujuran.

Beberapa peserta didik di SMP Negeri 7 ada yang merasa nyaman berbelanja di kantin kejujuran, sebagian peserta didik juga ada yang tidak nyaman di kantin kejujuran, namun bukan berarti peserta didik yang tidak berbelanja di kantin kejujuran adalah peserta didik yang tidak jujur dengan manajemen yang terbatas, seperti pengawasan secara tidak langsung dan membatasi uang kembalian di kotak uang kantin kejujuran, para pengurus berusaha menciptakan suasana lingkungan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai kejujuran melalui kantin kejujuran di sekolah, agar siswa dapat

memahami hakikat nilai kejujuran itu sendiri.¹⁶ Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jujur. Perbedaannya jika peneliti di atas pendidikan upaya mewujudkan nilai-nilai kejujuran, sedangkan penelitian ini tentang implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa.

Iwan Tarwadi dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kejujuran Dalam Mengerjakan Ulangan Harian Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Melalui Media Audiovisual Pada Siswa Kelas X DKV SMK Raden Umas Said Kudus*”. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya siswa yang kurang jujur dalam mengerjakan ulangan harian, sering mencontek saat ulangan, sering bertanya jawaban ketika ulangan, siswa kurang ada persiapan saat ulangan, tidak kondusif saat mengerjakan ulangan, tidak mandiri dan tidak percaya diri saat ulangan.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling PTK BK dengan jumlah subjek 35 siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki, pada penelitian ini mengambil subjek 15 siswa. Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling dengan dilakukan beberapa metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹⁶Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah *Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Melalui “Kantin Kejujuran” Di SMP Negeri 7 Semarang*, (Online) <http://lib.unnes.ac.id>, 27 November 2016, hlm. ix

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik melalui media audiovisual dapat meningkatkan kejujuran siswa dalam mengerjakan ulangan harian. Hal ini ditunjukkan dari observasi siswa bahwa kejujuran dalam mengerjakan ulangan harian dari pra siklus sampai siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari hasil dalam kategori cukup menjadi baik. Saran yang diberikan kepada 1) Kepala Sekolah, 2) Bagi Guru BK, 3) Bagi Siswa, 4) Bagi Orang Tua, dan 5) Bagi Peneliti Berikutnya. Diharapkan mampu untuk mengembangkan dan menerapkan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik melalui media audiovisual pada penanganan permasalahan yang sejalan dengan topik di atas.¹⁷ Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jujur. Perbedaannya adalah jika peneliti di atas meningkatkan kejujuran dalam mengerjakan ulangan harian, sedangkan penelitian ini tentang implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa.

Hadiyah Riwayati dalam skripsinya yang berjudul “*Pengembangan Kantin Kejujuran Dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Dasar Negeri Bertarap Internasional (SDN BI) Tlogowaru Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang*”. Salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk memberantas korupsi di Indonesia yaitu melalui pendidikan antikorupsi. Strategi

¹⁷Iwan Tarwadi, *Upaya Meningkatkan Kejujuran Dalam Mengerjakan Ulangan Harian Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Melalui Media Audiovisual Pada Siswa Kelas X DKV SMK Raden Umas Said Kudus*, (Online) <http://eprints.umk.ac.id>, 27 November 2016, hlm. xii

terbaik dalam memberantas korupsi melalui pendidikan antikorupsi tersebut, termasuk cara mengasah kejujuran dan menumbuhkan mental antikorupsi di kalangan pelajar. Salah satu diantaranya yaitu melalui kantin kejujuran yang berada di lingkungan sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai perguruan tinggi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan sumber data penelitian dibagi menjadi tiga yaitu informan, catatan lapangan dan dokumentasi. Penentuan informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yakni dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Hendaknya sekolah yang bersangkutan juga menerapkan kurikulum antikorupsi dalam pembelajaran dan dalam pengawasan kantin kejujuran dapat melibatkan siswa di dalamnya melalui piket kantin kejujuran, 2) Guru hendaknya pada saat siswa bermain Ular Tangga Antikorupsi (UTAK) dapat memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai kejujuran yang terangkum di permainan UTAK tersebut, 3) Dinas Pendidikan Kota Malang hendaknya memberikan dukungan dan ikut memfasilitasi sekolah yang berkeinginan untuk mendirikan atau melaksanakan praktik kantin kejujuran,

4) Peneliti atau mahasiswa yang akan datang hendaknya dapat meneliti metode pembelajaran antikorupsi yang diterapkan di dalam kelas.¹⁸ Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jujur. Perbedaannya adalah jika peneliti di atas pengembangan kantin kejujuran dalam rangka pendidikan antikorupsi, sedangkan penelitian ini tentang implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa.

F. Kerangka Teori

1. Sejarah Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return Of Character Education*, kemudian disusul bukunya *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2000-an. Hal itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPJN) Tahun 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang

¹⁸Hadiyah Riwayati, *Pengembangan Kantin Kejujuran Dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Dasar Negeri Bertarap Internasional (SDN BI) Tlogowaru Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang*, (Online) <http://jurnal.online.um.ac.id>, 27 November 2016, hlm. xii

berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.¹⁹

2. Pendidikan Karakter Jujur

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.²⁰ Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya.²¹ Menurut Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada lingkungan sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa

¹⁹Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 38-40

²⁰*Ibid*, hlm. 41

²¹*Ibid*, hlm. 42

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

(YME), diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Zubaedi kejujuran adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat.²³ Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan (tindakan) dan pekerjaan.²⁴ Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran.²⁵ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan karakter jujur adalah sikap yang harus ditanamkan pada anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan (tindakan), dan pekerjaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Lisan bisa membunuh karakter seseorang, bisa merusak hubungan suami istri, kaum kerabat, bahkan bisa menyebabkan pertumpahan darah. Kejujuran dalam menyampaikan pesan adalah prinsip mendasar dalam berkomunikasi, tidak tegaknya prinsip ini akan berakibat fatal buat kehidupan manusia. Di antara bentuk kejujuran dalam berkomunikasi adalah:

²³*Ibid*, hlm. 19

²⁴Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 159

²⁵Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 279

a. Tidak memutarbalikkan fakta

Memutarbalikkan fakta adalah fitnah yang membuat keruh suasana dan menimbulkan ketidakharmonisan hubungan. Bukan sekadar itu, akan terjadi pada suatu waktu orang yang baik menjadi pengkhianat, dan pengkhianat menjadi pahlawan.

b. Tidak berdusta

Dusta berarti memanipulasi informasi sehingga pesan tidak sampai sebagaimana semestinya. Dusta akan mengakibatkan informasi yang masuk kepada seseorang cacat, akibat dari informasi yang keliru adalah persepsi yang tidak benar.²⁶

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada empat sumber²⁷, yaitu : agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis

²⁶Harjeni Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 239-240

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 73-75

- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebahagiaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab

4. Kepribadian Siswa

Kepribadian merupakan keadaan yang dinamis, menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan interaksi antara kesanggupan bawaan pada individu dengan lingkungannya serta bersifat psikofisik dan unik.²⁸ Menurut W. Stren kepribadian merupakan suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.²⁹ Menurut Koswara kepribadian adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya itu.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kepribadian adalah proses dalam membentuk sikap, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Adapun bentuk sikap, perilaku dan

²⁸Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 156

²⁹Faisal Abdullah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 104

³⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 17

kebiasaan seseorang, misalnya pemalu, pemberani, agresif, baik hati, bertanggung jawab, sopan santun, ramah dan sebagainya. Sedangkan bentuk kepribadian yang bersifat negatif, misalnya suka melanggar aturan, cenderung untuk berbuat kriminal, anti sosial dan sebagainya.

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, dan kemampuan.³¹ Anak adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap hari, anak belajar tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Anak bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah.³²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan, belajar juga tidak harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif tetapi siswa bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah.

Wetherington menyimpulkan, bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

³¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006). hlm. 27

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 80

- a) Manusia karena keturunannya mula sekali hanya merupakan individu dan kemudian baru merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya.
- b) Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu.
- c) Kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.
- d) Kepribadian tidak menyatakan sesuatu bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e) Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.³³

5. Indikator Kepribadian Siswa

Kepribadian siswa bisa dianggap berhasil apabila siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kebiasaan siswa terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- b) Tingkah laku siswa terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c) Sikap siswa terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- d) Penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁴

Berdasarkan indikator kepribadian siswa di atas dapat disimpulkan kebiasaan, tingkah laku, dan sikap siswa di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat bisa membuat siswa beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

³³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindoo Persada, 2015), hlm. 174-175

³⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006). hlm. 158

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana.³⁵ Untuk menghindari kekeliruan penulisan terhadap variabel penelitian, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur

Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Pendidikan karakter adalah upaya yang mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam kehidupannya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Jujur adalah suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan baik dari perkataan, perbuatan (tindakan), pekerjaan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

2. Pembentukan Kepribadian Siswa

Pembentukan artinya proses, perbuatan, dan cara membentuk. Kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya.

³⁵Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2015), hlm. 77

Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain sifat yang khas memiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Pembentukan kepribadian dapat diartikan sebagai proses dalam membentuk sikap, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Misalnya pemalu, pemberani, agresif, baik hati, bertanggung jawab, sopan santun, ramah dan sebagainya.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.³⁶

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam ataupun di luar pembelajaran. Penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif, disebut sebagai penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan

³⁶Natia Zuriahms. *Pengantar Penelitian dalam Penelitian*, (Online), (Surabaya: Usaha Nasional, t. th). Diakses pada bulan Oktober 2016.

analisisnya lebih bersifat kualitatif dan data kualitatif tidak memakai angka akan tetapi berupa penjabaran.³⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui informasi tentang implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMP N 19 Palembang.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.³⁸ Pendekatan kualitatif yang dimaksud yaitu pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 8

³⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 85

Pendekatan yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas VII.1 dan VII.2 untuk memperoleh data tentang cara guru mengimplementasi pendidikan karakter jujur, pembentukan kepribadian, dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa di SMP N 19 Palembang.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data kualitatif adalah data yang berupa pendapat sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata atau kalimat.³⁹ Data diperoleh dari nara sumbernya secara langsung, yang diamati dan dicatat, khususnya data kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas VII.1 dan VII.2 yang dilakukan peneliti di SMP N 19 Palembang melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak terkait dengan penelitian

b. Sumber data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Kelas VII.1 dan VII.2, dan Siswa Kelas VII.1 dan VII.2 SMP N 19 Palembang. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat

³⁹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 16-17

memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya.⁴⁰ Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.⁴¹ Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak terkait dengan penelitian, khususnya data kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas VII.1 dan VII.2 di SMP N 19 Palembang.

2) Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui data yang sudah ada dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini adalah data pelengkap dari data primer, yaitu sebagai data yang melengkapi data-data yang diperlukan dari data primer/data utama. Yaitu data berupa buku PAI, arsip guru-guru yang ada di sekolah, dokumen-dokumen tentang SMP N 19 Palembang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&R*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15

⁴¹*Ibid*, hlm. 16

dengan pertimbangan tertentu.⁴² Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud yaitu: cara guru mengimplementasikan pendidikan karakter jujur, pembentukan kepribadian siswa, dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa di SMP N 19 Palembang. Sampel sumber datanya adalah kepala sekolah, guru PAI 4 orang, wali kelas VII.1 dan VII.2, dan siswa kelas VII.1 dan VII.2 yang dijadikan sampel 20 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatat pada saat observasi. Hal-hal yang diamati itu bisa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup, ataupun benda mati.⁴³ Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung mengenai implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII.1 dan VII.2 di SMP N 19 Palembang.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 300

⁴³Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 270

Observasi yang dilakukan peneliti dengan pengamatan langsung ke SMP N 19 untuk mengetahui secara objektif dan kongkrit mengenai implemetasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMP N 19, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung di kelas maupun diluar kelas yang meliputi: pada saat siswa mengerjakan tugas proses pembelajaran di kelas dan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, cara guru mengimplemetasikan pendidikan karakter jujur pada siswa, dan hambatan yang hadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter jujur pada siswa.

b. Wawancara

Sugiyono menyatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴⁴ Observasi digunakan untuk memperoleh tanggapan, pendapat, dan keterangan secara lisa dari nara sumber, melalui dialog langsung dengan nara sumber, guna memperoleh data yang sesungguhnya tentang implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMP N 19 Palembang.

Wawancara yang dilakukan peneliti di tujukan kepada kepala sekolah, guru PAI dan Wali Kelas VII.1 dan VII.2. Metode ini digunakan

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 316

untuk memperoleh data tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter jujur, pembentukan kepribadian siswa, dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa di SMP N 19 Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁴⁵ Sugiyono menyatakan studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁶ Hasil penelitian ini data-data yang diperoleh dari lapangan yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen formal, buku-buku, dan lain sebagainya.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum di SMP N 19 Palembang yang meliputi: aktivitas kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas VII.1 dan VII.2 baik secara fisik maupun non fisik, khususnya yang menunjukkan bagaimana cara guru mengimplementasi pendidikan karakter jujur kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dari dokumentasi ini, perolehan data dan pengumpulan data juga diperkuat dengan foto-foto.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 326

⁴⁶*Ibid*, hlm. 321

5. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.⁴⁷ Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dalam proses implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMP N 19 Palembang.

Sebelum peneliti memfokuskan reduksi data tersebut peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di SMP N 19 untuk menentukan fokus apa yang akan peneliti amati, setelah observasi peneliti dapat memfokuskan reduksi data apa yang akan peneliti amati. Reduksi data diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, dan guru PAI. Dalam mereduksi data penelitian memfokuskan pada siswa kelas VII.1 dan VII.2 yang memiliki karakter jujur misalnya pada saat proses pembelajaran di sekolah, dan perilaku di kelas. Sedangkan pada guru PAI yang peneliti amati yaitu apa yang dilakukan guru tersebut dalam mengimplemetasi pendidikan karakter

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338

jujur dan hambatan apa yang guru hadapi pada saat mengimplementasikan pendidikan karakter jujur.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁸ Penyajian data apa yang dilakukan guru tersebut dalam mengimplementasi pendidikan karakter jujur. Berdasarkan data yang terkumpul yang dilakukan guru yaitu, membuat dan mengerjakan tugas secara benar dan tidak mencontek dan memberikan contekan. Dilihat dari hasil penyajian data tersebut telah terjadi perubahan pendidikan karakter jujur siswa di SMP N 19 Palembang.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa, sebab-sebab tersebut ditemukan melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah dan guru PAI. Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran di kelas maupu di luar kelas, dokumentasi dilakukan pada dokumen guru PAI dan proses pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan di SMP N 19 Palembang.

Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, hambatan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter

⁴⁸Sugiyono, *Op, Cit*, hlm. 341

jujur dalam membentuk kepribadian siswa sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama, dapat dikelompok menjadi 4 yaitu: terbatasnya pengawasan dari sekolah, lingkungan siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda, minimnya pendidikan dan perhatian orang tua, dan perkembangan informasi yang tidak mengenal batas.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.⁴⁹ Penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang catatan-catatan lapangan, atau peninjauan kembali data yang ada.⁵⁰ Setelah melakukan observasi untuk memperoleh data tentang siswa dan guru PAI di SMP N 19 Palembang peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah dan guru PAI untuk memperoleh data yang diperlukan dan dapat mendukung hasil penelitian ini.

Berdasarkan penyajian data dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter jujur siswa dilakukan guru dengan cara: membuat dan mengerjakan tugas secara benar dan tidak mencontek dan memberikan contekan. adapun hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplemantasikan pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa, yaitu: terbatasnya pengawasan dari sekolah, lingkungan

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 345

⁵⁰Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 181

siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda, minimnya pendidikan dan perhatian orang tua, dan perkembangan informasi yang tidak mengenal batas.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab terdiri dari sub-sub bab. Sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Berisi tentang pengertian implementasi pendidikan karakter jujur, ciri-ciri jujur, bentuk-bentuk kejujuran, usaha dalam membentuk karakter jujur, pengertian kepribadian siswa, tipe kepribadian siswa, aspek-aspek kepribadian siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa.

BAB III Kondisi Objektif Penelitian. Berisi tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 19 Palembang, Letak Geografis SMP Negeri 19 Palembang, Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 19 Palembang, Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 19 Palembang, Fasilitas Gedung SMP Negeri 19

Palembang, Fasilitas Belajar Mengajar, Sarana dan Kebersihan Lingkungan Sekolah, Keadaan Kepala Sekolah dan Wakilnya, Guru, Pegawai dan Keadaan Siswa SMP Negeri 19 Palembang, Keadaan Kepala Sekolah dan Wakilnya, Keadaan Guru dan Pegawai, Keadaan Siswa, Struktur Organisasi, Struktur Kepengurusan SMP Negeri 19 Palembang, Kegiatan Belajar Mengajar, Ekstrakurikuler, Prestasi SMP Negeri 19 Palembang.

BAB IV Analisis Data. Berisi tentang hasil penelitian, yang membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter jujur kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang, bagaimana pembentukan kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang, apakah hambatan-hambatan yang guru hadapi dalam mengimplementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang.

BAB V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Jujur

1. Pengertian Pendidikan Karakter Jujur

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) dijelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat.¹

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Menurut Jalaluddin pendidikan adalah sebuah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang jadi penopang dari setiap aktivitas pendidikan, komponen yang antara sesamanya saling tergantung, saling berhubungan, dan saling menentukan.³

Menurut Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan, menciptakan, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-undang Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

²Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: CV Grafindo Telindo, 2014), hlm. 2

³Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Filsafat*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 121

dengan penciptaan yang lain. Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.⁴

UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) dalam Pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupannya dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁶ Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, diperlukan lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten, meliputi hal-hal berikut: 1) Pembinaan kepribadian (nilai formal), 2) Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materil) yaitu materi ilmu tersebut, 3) Pembinaan aspek kecakapan,

⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1

⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-undang Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 7

⁶Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 23

keterampilan (skill) nilai-nilai praktis, 4) Pembinaan jasmani dan rohani yang sehat.⁷

Pendidikan tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan seperti dijelaskan bahwasanya Allah akan meninggikan derajat bagi manusia yang senantiasa menuntut ilmu dan memiliki ilmu pengetahuan dengan pendidikan. Seperti dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَلْفَسَّحُوا يُفَسِّحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَلَئِنَّكُمْ تَفَسَّحُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses

⁷Ibid, hlm. 24

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 543

pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.

Secara etimologis karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau berakhlak.⁹ Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit.¹⁰

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, kesetiaan, dan perilaku kebiasaan yang baik.¹¹

Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit.¹² Sedangkan menurut Marzuki yang dikutip oleh Muhammad Najid, dkk karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.¹³

⁹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 31

¹⁰Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015), hlm. 183

¹¹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 120

¹²Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015), hlm. 183

¹³Muhammad Najid, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 58

Menurut Philips yang dikutip Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang.¹⁴ Menurut Suyanto yang dikutip Zubaedi karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵ Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan karakter adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum.¹⁶ Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹⁷

¹⁴Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 30

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 11

¹⁶Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 32

¹⁷Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 17

Menurut Nata pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi peserta didik dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan nilai-nilai luhur pada diri peserta didik, melainkan sebuah usaha bersama untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif.¹⁸

Pendidikan karakter merupakan upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.¹⁹

Menurut Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral/nilai dan pendidikan akhlak. Tujuannya untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria manusia yang baik, masyarakat yang baik,

¹⁸Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 149

¹⁹Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 42

dan warga negara yang baik bagi suatu bangsa adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁰

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:²¹

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah, diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling loving the good, dan acting the good*. *knowing the good*, ajarkan karena pengetahuan hanya bersifat kognitif. Setelah *knowing the good*, pada anak didik harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak utama yang membuat anak senantiasa berbuat suatu kebaikan.²²

²⁰*Ibid*, hlm. 41

²¹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 35

²²*Ibid*, hlm. 36

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada lingkungan sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap siswa dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yaitu sebagai berikut:²³

- 1) Bekerja sama dengan orang tua murid, hal ini karena orang tua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
- 2) Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa.
- 3) Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.

E. Mulyasa mengungkapkan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan

²³*Ibid*, hlm. 40

karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁴

Menurut Jamal Ma'mur dalam buku Muhammad Najid, dkk, menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan lain dari implementasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebanggaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Berdasarkan dari tujuan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh lingkungan sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- 2) Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

²⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9

²⁵Muhammad Najid, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 68

- 3) Memperkuat berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kebiasaan di kelas dan di sekolah.
- 4) Mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- 5) Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan dan kecintaannya akan kebaikan ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga.

Salah satu sifat yang paling diperlukan dalam ilmu pengetahuan ialah kejujuran yang berdasarkan penyelidikan yang teliti, orang yang tidak berpendidikan sering hidup dari tanggapan-tanggapan dan semboyan-semboyan primitif. Mereka tidak dapat disalahkan, mereka tidak pernah mendapat kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya. Akan tetapi, jika seorang akademikus hidup dari semboyan-semboyan maka ia adalah seorang penipu, seorang manusia yang tidak jujur.²⁶

Kodsenco dalam buku Muhammad Yaumi menguraikan beberapa hakikat dari kejujuran, adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Ketika kita mengatakan yang benar, kita sedang melakukan kejujuran
- 2) Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan
- 3) Kita jujur ketika mengatakan yang benar sekalipun orang lain tidak setuju
- 4) Hiduplah setiap hari dengan kejujuran, kita akan lebih berbahagia dan membuat bahagia setiap orang di sekitar kita.

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 270-271

²⁷ Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 65-66

Jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan.²⁸ Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁹

Menurut Mahmud Yaumi jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³⁰ Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.³¹

Menanamkan sifat kejujuran dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan kemampuan orang tua dan anak-anak untuk mengupayakan dan mengatakan yang sebenarnya serta mendorong orang lain juga untuk berbuat yang sama. Ada enam cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menerapkan kejujuran

²⁸Yugha Erlangga, *Panduan Pendidikan Anti Korupsi*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), hlm. 96

²⁹Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015), hlm. 182

³⁰Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 87

³¹Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), hlm. 48

terhadap anak-anak, yaitu sebagai berikut: (1) Peneladanan, (2) Penyontohan, (3) Keterlibatan, (4) Penguatan, (5) Kebersamaan, dan (6) Membicarakannya.³²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan jujur adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka bohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya.

2. Ciri-ciri Jujur

Menurut Kesuma, dkk orang yang berkarakter jujur memiliki ciri-ciri perilaku sebagai berikut:³³

- a. Jika betekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan untuk membentuk dan menerapkan karakter jujur pada anak, kita sebagai pendidik harus mampu memberikan arahan yang baik supaya anak dapat memahami apa yang menjadi ciri karakter jujur. Selain itu, agar anak dapat mengetahui perilaku apa yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka sendiri sebagaimana yang dijelaskan

³²Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm. 42

³³Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17

di atas, seperti tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. Sehingga nantinya anak akan tumbuh dengan nilai-nilai jujur yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada diri sendiri maupun orang lain.

3. Bentuk-bentuk Kejujuran

Adapun bentuk-bentuk pengelompokan kejujuran yang dapat guru dan orang tua terapkan kepada siswa adalah sebagai berikut:

a. Jujur niat dan kemauan

Niat adalah melakukan segala sesuatu dilandasi motivasi dalam kerangka hanya mengharap Ridha Allah SWT. Nilai sebuah amal di hadapan Allah SWT, sangat ditentukan oleh niat atau motivasi seseorang. Rasulullah SAW dalam sebuah hadist menyatakan bahwa sesungguhnya segala amal manusia ditentukan oleh niatnya. Seorang muslim juga harus senantiasa menimbang-nimbang dan menilai segala sesuatu yang akan dilakukan apakah benar dan bermanfaat. Apabila sudah yakin akan kebenaran dan kemanfaatan sesuatu yang akan dilakukan, maka tanpa ragu-ragu lagi akan dilakukan.

b. Jujur dalam perkataan

Jujur dalam bertutur kata adalah bentuk kejujuran yang populer ditengah masyarakat, orang yang selalu berkata jujur akan dikasihi oleh Allah SWT dan dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya, orang berdusta

meski hanya sekali apalagi sering berdusta makan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Rasulullah bersabda:³⁴

عَنْ عِبَادَةَ بْنِ لَصَّامٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : اِضْمَنْتُمْ لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمْ الْجَنَّةَ اصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ وَأَوْفُوا إِذْ وَعَدْتُمْ وَإِذَا إِذَا أَوْثَمْتُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغَضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ

Jaminlah kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga; jujurilah jika berbicara, penuhilah jika berjanji, tunaikan jika dipercaya, jagalah kemahiran kalian, tundukkanlah pandangan, dan tahanlah tangan kalian. (HR. Ahmad).

c. Jujur ketika berjanji

Seorang muslim yang jujur akan senantiasa menepati janji-janjinya kepada siapapun, meskipun hanya terhadap anak kecil. Sementara itu, Allah memberi pujian bagi orang-orang yang jujur dalam berjanji. Dia memuji Nabi Ismail a.s yang menepati janjinya sebagai berikut:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ۝

Artinya: “Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ismail di dalam Al-Qur’an. Sesungguhnya ia adalah seorang jujur dalam berjanji, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi” (QS. Maryam [19]:45)³⁵

d. Jujur dalam bermu’amalah

³⁴Iman Abdul Mukmin Sa’adaddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 189

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), hlm. 424

Jujur dalam niat, lisan dan jujur dalam berjanji tidak akan sempurna jika tidak dilengkapi dengan jujur ketika berinteraksi atau bermu'amalah dengan orang lain. Seorang muslim tidak pernah menipu, memalsu dan berkhianat sekalipun terhadap non muslim. Ketika menjual tidak akan mengurangi takaran dan timbangan, pada saat membeli tidak akan memperberat timbangan dan menambah takaran.³⁶

e. Jujur dalam berpenampilan sesuai kenyataan

Seorang yang jujur akan senantiasa menampilkan diri apa adanya sesuai kenyataan yang sebenarnya.

4. Usaha Dalam Membentuk Karakter Jujur

Sikap jujur sangat penting bagi anak untuk kehidupan di masa yang akan mendatang. Menurut Aunillah ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam membangun karakter jujur pada siswa.³⁷ Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri

³⁶*Ibid*, hlm. 191

³⁷Isna Nurla dan Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011). hlm. 49

Menanamkan kejujuran pada anak dengan disertakan pemahaman terhadap pengaruh kejujuran pada cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur

Membentuk karakter pada peserta didik harus didukung dengan alat bantu untuk menunjang terciptanya iklim kejujuran pada diri masing-masing siswa.

c. Ketealadanan

Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter jujur pada diri siswa. Sekolah perlu melakukan kerja sama yang intensif dengan keluarga peserta didik agar mereka dapat membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan di sekolah.³⁸

d. Terbuka

Keterbukaan sikap guru dan orang tua terhadap peserta didik akan memperkecil kemungkinan ia bersikap kurang jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dengan adanya sikap keterbukaan, siswa merasa memiliki tempat curhatan perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan. Peserta didik secara perlahan akan memahami pentingnya bersikap jujur dan terbuka.

e. Tidak bereaksi berlebihan

³⁸*Ibid*, hlm. 52

Untuk mendorong siswa agar bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ada peserta didik yang berbohong. Jika seorang guru atau orang tua bereaksi secara berlebihan, anak akan berusaha mencari cara untuk menyingkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan mendapatkan hukuman. Namun, sebaiknya guru menjelaskan bahwa guru merasa senang karena ia telah berani mengakui dan mengatakan jujur, dalam hal ini yang terpenting adalah mendorong siswa untuk berani mengatakan kejujuran, bukan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan untuk membentuk karakter jujur pada siswa harus di upayakan secara pasti orang tua dan guru dalam memberikan nilai-nilai positif yang dapat menanamkan sikap jujur pada peserta didik. Sebagaimana guru memberikan pemahaman terhadap kejujuran dan memfasilitasi sarana pendukung untuk merangsang tumbuhnya sikap jujur pada siswa serta memberikan keteladanan dalam menanamkan karakter jujur.

Menurut Elfindri, dkk mengungkapkan bahwa langkah praktis yang perlu dilakukan dalam menumbuhkan kejujuran adalah:³⁹

- a. Guru mesti menepati janji setiap yang dijanjikan kepada siswa. Diantaranya kebiasaan untuk menetapkan masuk kelas, mengembalikan bahan atau tugas yang diperiksa guru.
- b. Disiplin dalam proses belajar mengajar, serta proses ujian. Mereka yang mengikuti peraturan akan memperoleh *reward*, sementara yang

³⁹Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode Dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, (Online) <http://eprints.umk.ac.id>, 18 Desember 2016

melanggar ketentuan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran ketidakjujuran yang dibuat.

- c. Inisiatif membuat kantin kejujuran adalah salah satu kreasi menumbuhkan kejujuran
- d. Mengoreksi kesalahan tata cara penulisan, perkataan, baik dalam konteks kejujuran ataupun mengutip, dan melaporkan bahan bacaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dalam menumbuhkan sikap jujur kepada siswa, guru dan orang tua terlebih dahulu memiliki sikap jujur kepada dirinya supaya pada saat memberikan penerapan kepada siswa semuanya sesuai dengan pembelajaran dan contoh yang sebenarnya.

B. Kepribadian Siswa

Kepribadian berhubungan dengan pembawaan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Kepribadian seseorang dapat terlihat dari bagaimana ia menimbulkan kesan bagi orang-orang lainnya. Tinjauan mengenai kepribadian siswa di sini meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Pengertian Kepribadian Siswa

Untuk mendefinisikan kepribadian bukanlah suatu hal yang mudah, yang sering kita ketahui hanyalah bagian-bagian dari kepribadian. Kita kadang-kadang tertipu oleh sikap dan tingkah laku seseorang, kita hanya mengetahui seseorang yang bersikap cuek, banyak berbicara, acuh tak acuh, pemarah, pendiam, dan lain sebagainya. Meski terkadang mereka bertingkah semacam itu untuk menutupi jati diri atau mengalihkan perhatian orang kepada mereka. Meskipun demikian kita perlu untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas dari pengertian kepribadian tersebut.

Membangun kepribadian bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus selalu dikobarkan karena setiap orang dalam suatu bangsa dilahirkan dengan membawa kecenderungan dan kepribadian tertentu yang berbeda satu sama lain.⁴⁰ Banyak orang cenderung menjadi seorang pemalu, sementara yang lain cenderung menjadi orang yang banyak bicara. Keberagaman ciri dan kecenderungan seperti ini harus dikelola dan dikemas dalam suatu proses pendidikan yang diselenggarakan agar dapat menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang tinggi yang dapat membangun bangsanya secara bermartabat dan demokratis.

Kepribadian dari seorang anak tercermin dari tingkah lakunya sehari-hari, tingkah laku dari seseorang anak masih cenderung alami dan tidak dibuat-buat. Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.⁴¹ Menurut Sjarkawi kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴²

Menurut Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dari system psiko fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas

⁴⁰Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 121

⁴¹Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015), hlm. 194

⁴²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴³ Menurut Mahmud kepribadian adalah suatu proses respons individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan kepribadian siswa adalah satu kesatuan fungsional antara fisik dan psikis dalam diri individu yang meliputi sifat, mental, moral dan sosial yang membentuk karakteristik unik yang tampak dalam tingkah laku sebagai bentuk penyesuaian tingkah laku dengan lingkungan yang berada dalam kontrol kesadaran.

2. Tipe-tipe Kepribadian Siswa

Menurut Gregory dalam buku Sjarkawi membagi tipe gaya kepribadian menjadi dua belas tipe kepribadian, adalah sebagai berikut:⁴⁵

a. Kepribadian yang Mudah Menyesuaikan Diri

Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri ini cenderung lebih komunikatif dengan orang lain, bertanggung jawab, ramah, santun, dan memperhatikan perasaan orang lain, mudah berteman dengan siapa saja, dan dapat menyesuaikan diri di setiap lingkungan.

b. Kepribadian yang Berambisi

Seseorang dengan gaya kepribadian berambisi senang melakukan tantangan dan sering menunjukkan sikap agresif, cenderung berhati-hati

⁴³Muhammad Hamdi, *Teori Kepribadian Sebuah Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 172

⁴⁴Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 366

⁴⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 13-

apabila bergerak dan berusaha agar keberadannya bermanfaat dan mendatangkan keuntungan bagi orang lain.

c. Kepribadian yang Mempengaruhi

Seseorang dengan gaya kepribadian mempengaruhi adalah orang yang berpengetahuan cukup, berdedikasi, menyelesaikan tugas secara menyeluruh, tuntas, sistematis, dan efisien.

d. Kepribadian yang Berprestasi

Seseorang dengan gaya kepribadian berprestasi adalah orang yang senang memperoleh kesempatan jika mungkin menerima penghormatan, dan memandang hidup dengan selera kuat.

e. Kepribadian yang Idealistis

Seseorang dengan gaya kepribadian idealitas memandang hidup dengan dua cara yakni, sebagaimana nyatanya dan sebagaimana seharusnya.

f. Kepribadian yang Sabar

Seseorang dengan gaya kepribadian yang sabar adalah orang yang ramah, rendah hati, jarang sekali tinggi hati atau kasar, menghargai kepercayaan, kebenaran, dan selalu penuh harapan.

g. Kepribadian yang Mendahului

Seseorang dengan gaya kepribadian mendahului yakni bahwa dia akan berhasil dalam melakukan segala tugas yang diterima.

h. Kepribadian yang Perseptif

Seseorang dengan gaya kepribadian perseptif orang yang setia, seorang teman sejati, tanggap dan peduli bukan hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain.⁴⁶

i. Kepribadian yang Peka

Seseorang dengan gaya kepribadian yang peka adalah orang yang suka berinstropeksi diri, peka terhadap suasana jiwa baik yang dialaminya maupun orang lain, dan memiliki rasa ingin tahu yang terjadi disekitarnya,

j. Kepribadian yang Berketetapan

Seseorang dengan gaya kepribadian berketetapan adalah orang yang menekankan tiga hal dalam hidupnya, yaitu melakukan hal yang benar, bertanggung jawab, sehingga pantas menerima kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya.

k. Kepribadian yang Ulet

⁴⁶*Ibid*, hlm. 15

Seseorang dengan gaya kepribadian ulet adalah orang yang menjalani hidup dengan harapan besar mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya serta menguatkan keyakinannya.

1. Kepribadian yang Berhati-hati

Seseorang dengan gaya kepribadian berhati-hati melakukan segalanya dengan teliti, berhati-hati dan tuntas, dia menghendaknya agar tepat waktu, dengan hasil baik.

Menurut Jalaluddin setiap tipe *extrovert* maupun tipe *introvert* masing-masing memiliki tipe: pikiran, perasaan, pengindraan, dan intuisi, sehingga tipe kepribadian manusia tersebut terbagi atas:⁴⁷

- a. Tipe pemikiran terbuka, dengan sifat-sifatnya: cenderung berbuat secara praktis dan memanfaatkannya dalam kehidupan.
- b. Tipe perasaan terbuka, dengan sifat-sifatnya: cenderung untuk ikut merasakan perasaan orang lain: sedih dan gembira, rasa hormat, rasa sosial dalam bentuk perbuatan nyata.
- c. Tipe penginderaan terbuka, dengan sifat-sifatnya: memiliki kehidupan pikiran dan perasaan yang dangkal. Kehidupan mentalnya dipengaruhi perangsang lingkungan yang diterimanya dan mudah bosan terhadap sesuatu, jiwanya labil dan kurang mantap.
- d. Tipe intuisi terbuka dengan sifat-sifatnya: cenderung untuk bersifat *avonturir* karena mereka selalu akan melaksanakan secara langsung setiap apa yang terlintas dalam pikirannya.
- e. Tipe pemikiran tertutup dengan sifat-sifatnya: cenderung menekuni pemikiran yang bersifat abstrak sehingga kurang memanfaatkan implementasi pemikiran dalam bentuk perbuatan nyata.
- f. Perasaan tertutup dengan sifat-sifat: pengaruhnya dalam kehidupan menyebabkan mereka senang menyendiri, mencintai, dan membenci sesuatu secara bersangkutan karena selalu dikuasai oleh perasaan yang tajam.
- g. Tipe pengindraan tertutup dengan sifat-sifat: cenderung untuk menenggelamkan diri oleh pengaruh perangsang luar sebagai hasil penginderaan. Mereka tenggelam dalam lamunan yang dipantulkan lingkungannya dan diproyeksikan ke dalam kehidupan jiwa.
- h. Tipe intuisi tertutup dengan sifat-sifatnya: cenderung untuk membuat keputusan yang cepat dan tajam tanpa didasarkan atas bukti yang objektif.

3. Aspek-Aspek Kepribadian Siswa

⁴⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 182-183

Tingkah laku manusia dapat dianalisis, baik perilaku yang kelihatan (*overt*) maupun yang tidak kelihatan (*covert*) ke dalam tiga aspek atau fungsi yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- a. Aspek Kognitif (Pengetahuan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, inisiatif, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- b. Aspek Afektif (Sikap), yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi. Fungsi aspek afektif adalah sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.
- c. Aspek Motorik (Keterampilan), yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan pergerakan jasmani lainnya.

Sigmund Freud mengemukakan bahwa kepribadian terdiri atas tiga aspek, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. *Id*, merupakan bagian kepribadian yang berhubungan erat dengan prinsip kesenangan atau pemuasan dorongan biologis yang segera tidak memperhitungkan realitas.
- b. *Ego*, merupakan bagian kepribadian yang timbul setelah manusia berhubungan dengan lingkungan, sehingga dasarnya adalah kenyataan.
- c. *Superego*, merupakan bagian kepribadian sebagai hasil pengenalan dengan norma sosial, budaya, sehingga erat hubungannya dengan moral dan kebutuhan rohani.

Aspek-aspek kepribadian terdiri dari:⁵⁰

⁴⁸Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 169

⁴⁹*Ibid*, hlm. 170

⁵⁰Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 366-367

- a. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap, yaitu respons terhadap objek yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Ny. Yoeosef Noesyirwan menganalisis kepribadian ke dalam 4 bagian atau aspek, yaitu sebagai berikut:⁵¹

- a. Vitalitas sebagai konstanta (keadaan tetap) dari semangat hidup pribadi seseorang. Vitalitas bukanlah merupakan bagian jasmani seseorang, karena vitalitas tidak ada hubungannya dengan tenaga, otot, bentuk tubuh atau tenaga badan.
- b. Temperamen sebagai konstanta dari warna dan corak pengalaman pribadi atau pengalaman seseorang serta cara bereaksi dan cara Bergeraknya.
- c. Watak sebagai konstanta dari hasrat, perasaan, dan kehendak pribadi seseorang mengenai nilai-nilai tertentu.
- d. Kecerdasan, bakat, daya nalar sebagai konstanta kemampuan pribadi.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang

⁵¹*Ibid*, hlm. 170

Dalam menerapkan pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa ada beberapa faktor yang berpengaruh dan ikut berperan penting adalah sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.⁵²

Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak terutama orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya serta ketenangan dan kerukunan antara ayah dan ibu yang akan memberikan motivasi dalam belajar kepada anak.⁵³

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid (anak didik). Antara guru dan murid sudah tentu adanya saling hubungan, baik antara guru/pendidik dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid. Memanfaatkan atau menggunakan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang

⁵²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 221

⁵³Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 132

paling baik dan efektif dalam pembentukan karakter dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dengan murid.⁵⁴

Dalam masyarakat modern dengan pola kehidupan yang semakin teridentifikasi, tidak mungkin keluarga dapat melayani seluruh proses dan tuntutan kebutuhan pendidikan anak. Akan tetapi sekarang ini, banyak orang tua yang beranggapan keliru dengan menumpahkan semua tanggung jawab pendidikan anak-anaknya terhadap sekolah. Hal tersebut terlihat, jika anaknya nakal atau prestasinya jelek, maka guru di sekolah yang disalahkan.⁵⁵

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tidak terbatas.⁵⁶ Keadaan masyarakat juga merupakan salah satu komponen yang menentukan karakter dan kepribadian siswa. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berkarakter dan berkepribadian baik, hal ini akan menjadi motivasi bagi orang-orang tersebut. Tetapi sebaliknya, apabila dilingkungan tersebut banyak orang-

⁵⁴Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 91

⁵⁵Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2014), hlm. 65

⁵⁶Abdullah Idi, *Op, Cit.*, hlm. 92

orang yang nakal (berkarakter dan berkepribadian buruk), hal ini akan mempengaruhi orang-orang yang berada disekitar.⁵⁷

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana dia tinggal, dan dimana dia sering berinteraksi dengan masyarakat baik lewat media masa maupun media elektronik. Siswa akan melakukan apa yang teman-temannya biasa lakukan, atau apapun yang siswa biasa baca dan dilihat lewat media. Orang tua bisa mengontrol perkembangan karakter siswa sebaiknya memilih lingkungan yang baik.

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang, artinya walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi tidak didukung lingkungan siswa baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Misalnya, ketika siswa diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin, maka sikap tersebut akan sulit diinternalisasi manakala di lingkungan luar sekolah siswa banyak melihat perilaku-perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan.⁵⁸

⁵⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 133

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2006), hlm. 286

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 19 Palembang

1. Sejarah Berdirinya



Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 19 Palembang diresmikan pada tanggal 25 Juli 1981, tertuang dalam surat keputusan pemerintah Provinsi Sumatera Selatan No:0236/O/81. Saat berdiri, SMP Negeri 19 Palembang memiliki tenaga sebagai berikut:¹

¹Dokumen SMP Negeri 19 Palembang 2017

Tabel 1
Pemimpin Angkatan Pertama

a.	Kepala Sekolah	Hj. Nursinggih Saeri
b.	Guru-guru	Mudin Yahya, Siti Naya, Fatimah, Zaimar, Maimur, R. Hasanudin, Sudarno, Tan Kasmir, Siti Fatimah, Hamdah, Drs Awaludin Semat.
c.	Tata Usaha	Nusyirwan, Rojulan Syaid, Khobir, Sukeni, Slamet

Sumber : Kepala Tata Usaha SMP Negeri 19 Palembang

SMP Negeri 19 Palembang sejak berdiri telah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin. Pemimpin yang dimaksud sebagai berikut :²

a.	Hj. Nursinggih Saeri	(1981-1987)
b.	Fauzi	(1987-1989)
c.	Marpah Padan	(1989-1994)
d.	Drs. Chersal Chonie	(1994-1998)
e.	Drs. M Yusufri Amin	(1998-2002)
f.	Dra. Suarmiah Anwar	(2002-2003)
g.	Drs. Darmin Simanjuntak	(2003-2011)
h.	Idris, S.Pd	(2011-2012)
i.	Ahmad Bastari	(2012-2013)
j.	Dra. Hj. Nur Isnaini	(2013– Sekarang)

Sumber : Kepala Tata Usaha SMP Negeri 19 Palembang

²*Ibid*

2. Letak Geografis SMP Negeri 19 Palembang

Gedung SMP Negeri 19 Palembang beralamat di Jln. Srijaya KM. 5,5 Kelurahan Sako Palembang. Saat peresmian SMP Negeri 19 Palembang memiliki luas tanah secara keseluruhan 7012 m², luas bangunan 3829 m², halaman 1574 m², lapangan olahraga 684 m², dan luas kebun 961 m². Pernyataan tentang luas tanah dari bangunan ini tertuang dalam sertifikat hak Pakai nomor:04.01.07.65.4.00002 dengan surat keputusan kepala kantor wilayah badan pertahanan nasional; Provinsi Sumatera Selatan tanggal 20 Agustus 1990 NO. SK.530.3/111/26/1990. Dengan perbatasan wilayah sebagai berikut :³

- a) Di sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya rumah penduduk
- b) Di sebelah Barat berbatasan dengan ASPOL atau Asrama Polisi Punti Kayu
- c) Di sebelah Utara berbatasan dengan Musium Balaputra dewa
- d) Di sebelah Selatan berbatasan dengan Universitas Sriwijaya PGSD

Dari lokasi tersebut, SMP Negeri 19 Palembang memiliki iklim belajar yang kondusif, karena jarak antara jalan raya pusat dengan sekolah cukup jauh, sehingga suara lalu lalang mobil tidak begitu terdengar, karena jalan yang terdapat didepan sekolah cukup sepi, kondisi ini mampu mendukung proses pembelajaran untuk lebih tenang dan kondusif.

³*Ibid,*

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 19 Palembang

SMP Negeri 19 Palembang memiliki Visi, Misi, dan Tujuan sekolah yaitu :⁴

a. Visi SMP Negeri 19 Palembang

- 1) Unggul dalam bidang akademik
- 2) Unggul dalam bidang imtaq
- 3) Unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler

b. Misi SMP Negeri 19 Palembang

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada semua warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara terprogram dan berkesinambungan.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya sehingga timbul kearifan dan bertindak.

c. Tujuan SMP Negeri 19 Palembang.⁵

- 1) Meningkatkan Rata-rata Ujian Akhir setiap tahun
- 2) Meningkatkan jumlah kelas IX yang diterima ke SMA/SMK Negeri/Swasta favorit

⁴*Ibid,*

⁵*Ibid,*

- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik setiap tahun
- 4) Terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman dan kondusif
- 5) Terciptanya suasana agamis dan budi luhur di lingkungan sekolah
- 6) Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan
- 7) Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, hijau dan asri

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 19 Palembang

Sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar sangat penting dan diperlukan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik maka akan tercipta suasana belajar mengajar yang baik pula, seperti guru muda menyampaikan materi pelajaran dan siswa mudah memahami dan menguasai.

Sarana dan prasarana ini juga merupakan salah satu faktor yang ikut mendukung akan tercapainya hasil belajar siswa. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di sekolah SMP Negeri 19 Palembang. Adapun sarana dan prasarana di sekolah ini akan dijelaskan sebagai berikut:⁶

a. Pekarangan Sekolah

Pekarangan SMP Negeri 19 Palembang ditanami berbagai macam bunga (misalnya anggrek, mawar dan sebagainya) dan berbagai macam pohon (misalnya pohon mangga, cemara, sawo dan sebagainya).⁷

⁶*Ibid,*

⁷*Ibid,*

b. Laboratorium

SMP Negeri 19 Palembang memiliki laboratorium yang berada di ruang khusus yang terletak di depan kelas XI.1 dan di tengah sebelah lapangan basket. Ada dua ruang laboratorium yaitu:⁸

1) Ruang laboratorium komputer

Di ruang lab ini komputer yang bisa di pakai jumlahnya 25, sedangkan yang tidak dipakai atau rusak jumlahnya 8 buah. Kursi yang ada di ruang tersebut jumlahnya 18 kursi, dua buah kipas angin dan tiga kipas yang rusak.

2) Ruang laboratorium fisika dan biologi

Dimana ruang laboratorium fisika dan biologi digabung atau merangkap jadi satu.

c. Perpustakaan

SMP Negeri 19 Palembang memiliki perpustakaan yang berada di ruang khusus yang terletak disebelah ruang Kepala Sekolah. Ruang perpustakaan berukuran 10mx10m atau 100m², sedangkan daya tampung ruang baca adalah 50 orang.

d. Media untuk Pengajaran Olahraga, Kesenian, dan kegiatan Lainnya.

1) Media Pengajaran Olahraga

SMP Negeri 19 Palembang memiliki satu lapangan yang di gunakan untuk olahraga Basket, Volly, Bulu Tangkis dan Sepak Bola, serta

⁸*Ibid,*

memiliki satu tempat untuk olahraga Lompat Jauh. Media pengajaran di SMP Negeri 19 Palembang yaitu berupa:

- a) Bola Volly : 4 buah
- b) Bola Basket : 8 buah
- c) Bola Kaki : 4 buah
- d) Bola Takraw : 8 buah

2) Media Pengajar Kesenian

SMP Negeri 19 Palembang hanya memiliki media pengajaran kesenian berupa Jim badan belum memiliki media pengajar kesenian yang spesifik untuk bidang kesenian yang lain. Meskipun begitu, peserta didik tetap bisa aktif mengikuti mata pelajaran kesenian yang ditunjukkan dengan membuat kerajinan, membentuk kelompok paduan suara, kelompok tari, bermain alat musik dan lain-lain.

3) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Usaha kesehatan sekolah di SMP Negeri 19 Palembang memiliki ruangan yang telah disediakan yang terletak didekat kantor guru dan memiliki 1 buah kotak obat yang berisi obat luka, alkohol, dan lain-lain.

e. Pengadaan Air

Pengadaan air SMP Negeri 19 Palembang adalah Air Ledeng atau PDAM. Air PDAM mengalir setiap hari, kecuali ada kerusakan dari pihak PDAM. Untuk pengairan atau irigasi, SMP Negeri 19 Palembang sangat

baik dan lancar, dikarenakan setiap hari siswa-siswi di SMP tersebut selalu membersihkannya setiap hari, baik yang piket umum maupun yang bertugas piket di dalam kelas.

f. Penerangan

Penerangan di SMP Negeri 19 Palembang menggunakan listrik di setiap kelas, ruang guru dan ruang lainnya. Namun dalam sistem penerangan di dalam sekolah ini sedikit kurang dalam menunjang aktifitas di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Dari hasil observasi dalam sistem penerangan bahwa sekolah SMP Negeri 19 Palembang sangatlah dibutuhkan sistem penerangan yang lebih baik lagi agar dapat menciptakan suasana kelas yang efektif dan ruangan yang dapat dipakai lebih baik lagi.

g. Warung Sekolah atau Kantin

Warung sekolah atau kantin di SMP Negeri 19 Palembang ada 1 tempat kantin yang buka pada saat jam 08.00–10.00, setelah jam istirahat berakhir kantin pun tutup kembali. Mengenai kantin di lingkungan SMP Negeri 19 Palembang, terdapat kantin yang berada di dekat kelas IX.1 yang terdiri dari 9 kios atau tempat penjualan makanan.

h. Tempat Ibadah

Tempat ibadah berada di depan SMP Negeri 19 Palembang berada di bagian depan pojok sebelah kanan sekolah. Kondisi masjid terawat dan kebersihannya dijaga dengan baik sehingga terasa sejuk dan nyaman jika

berada di masjid. Di dalam masjid tersedia sajadah, mukenah, al-Qur'an dan sebagainya yang digunakan untuk beribadah secara individu maupun secara berjama'ah. Masjid ini juga dibuka untuk umum.

i. Kamar Kecil (WC)

SMP Negeri 19 Palembang memiliki beberapa WC yang mana berada disebelah koperasi untuk WC siswa-siswi, sedangkan untuk WC guru terdapat di antara perpustakaan dan ruang pertemuan. WC untuk putra dan putri di pisah, sehingga mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri. WC putra berjumlah 5 lokal dan WC putri berjumlah 4 lokal. Sedangkan untuk WC guru berjumlah 2 lokal, yaitu 1 lokal untuk guru laki-laki dan 1 lokal untuk guru perempuan.⁹

B. Fasilitas Gedung SMP Negeri 19 Palembang

Pemeliharaan gedung dan fasilitas yang ada di SMP Negeri 19 Palembang yang di kelolah akan saya gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:¹⁰

Tabel 2

Fasilitas Gedung Sekolah di SMP Negeri 19 Palembang

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Tata Usaha	1
3	Ruang Guru	2
4	Ruang Kelas	26

⁹*Ibid*,

¹⁰*Ibid*

5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Laboratorium	1
7	Ruang Komputer	1
8	Ruang Aula	1
9	Ruang BK	1
10	Ruang Osis	1
11	Ruang Kantin	1
12	Ruang UKS	1
13	Koperasi	2
14	Gudang	1
15	WC Guru Pegawai	2
16	WC Siswa	8

Sumber : Kepala Tata Usaha SMP Negeri 19 Palembang

Prosedur pemeliharaan fasilitas gedung SMP Negeri 19 Palembang dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

Ruang kelas dan kantor dibersihkan oleh siswa sesuai dengan jadwal yang telah tersusun oleh masing-masing dari wali kelas. Secara terperinci penanggung jawab fasilitas sekolah dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3
Penanggung Jawab dan Pemeliharaan Fasilitas
SMP Negeri 19 Palembang

No	Fasilitas	Penanggung Jawab
1.	Tata Usaha	Ismaniasita, B. Sc
2.	Olahraga	Supriyanto, S. Pd

Sumber : Kepala Tata Usaha SMP Negeri 19 Palembang

Dengan demikian guru yang diberi tugas untuk bertanggung jawab atas semua pemeliharaan fasilitas sekolah adalah Ibu Ismaniasita dan Bapak Supriyanto, beliau harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan tugasnya, sehingga fasilitas yang ada di sekolah tersebut tetap terjaga dengan baik.

C. Fasilitas Belajar Mengajar

Fasilitas belajar mengajar yang terdapat di SMP Negeri 19 Palembang cukup membantu dalam proses belajar mengajar seperti dengan adanya laboratorium biologi yang membantu siswa agar dapat mempraktekkan pembelajaran biologi sehingga dapat membuat mereka paham lebih jelas dengan adanya metode demonstrasi, laboratorium komputer yang membantu siswa agar dapat mempelajari komputer seperti kemajuan IPTEK yang menuntut siswa untuk mampu menguasai komputer, ada juga OHP yang membantu siswa agar dapat melihat video atau gambar secara jelas sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan, dan perpustakaan yang membantu siswa dalam penyelesaian tugas-tugasnya.

D. Sarana dan Kebersihan Lingkungan Sekolah

Di SMP Negeri 19 Palembang memiliki sarana kebersihan yang berupa:

- a. Kotak Sampah
- b. Sapu Lidi
- c. Sapu Sabut

- d. Skop Sampah
- e. Pel Lantai
- f. Ember Air
- g. Pembersih Kaca
- h. Pembersih Lantai

E. Keadaan Kepala Sekolah dan Wakilnya, Guru, Pegawai dan Keadaan Siswa SMP Negeri 19 Palembang

1. Keadaan Kepala Sekolah dan Wakilnya

Kepala sekolah SMP Negeri 19 Palembang yaitu Dra.Hj.NurIsnaini, sedangkan wakil kepala sekolah di SMP Negeri 19 Palembang ada empat yaitu sebagai berikut:

- a) Hj. Milhana Betty, S.Pd sebagai Waka Kurikulum
- b) Sumalena, S.Pd sebagai Waka Sarana Prasarana
- c) Jumainah, S.Pd sebagai Waka Kesiswaan
- d) Parman, S.Pd sebagai Waka Humas

2. Keadaan Guru dan Pegawai

Berikut ini adalah data tentang keadaan guru dan pegawai di SMP Negeri 19 Palembang.¹¹

¹¹*Ibid,*

Tabel 4
Pembagian Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Semester
Genap Tahun Pelajaran 2016/2017

No	NAMA/NIP	Jabatan Guru	Jenis Guru	Bidang Guru	Ket
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(11)
1	Dra.Nurhudayah NIP 195811241979122002	Guru Pembina	Guru Mapel	1. Agama 2. BTQ	
2	Dra. Rusni NIP 19630281984082001	Guru Pembina	Guru Mapel	1. Agama 2. BTQ	
3	Iramah, S.Pd.I NIP 196707211987032002	Guru Pembina	Guru Mapel	1. Agama 2. BTQ	
4	Elly Gussilistiani, S.Ag NIP 197008071992032013	Guru Dewasa	Guru Mapel	1. Agama 2. BTQ	
5	Farida, S.Pd NIP 19601251982022007	Guru Pembina	Guru Mapel	PKN	
6	Mega Nasrida, SH, M.Si NIP 197107102006042014	Guru Pembina	Guru Mapel	PKN	
7	Azizah, S.Pd NIP 196109051981102001	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Indonesia	
8	Dra.Hj.N.Zubiyani NIP195912221989032003	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Indonesia	
9	Nazila, A.Md.Pd NIP 195605051981032006	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Indonesia	
10	Misnarti, S.Pd NIP 195605051981032006	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Indonesia	
11	Dra. Yultipna NIP 196307051995122001	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Indonesia	Pengelola Pustaka
12	Dra.Mesy Nurbaiti NIP 196403091986052002	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Indonesia	
13	Aduniah NIP196212251984112001	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Indonesia	
14	Emilisna, S.Pd NIP 196212181984032009	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Ingggris	
15	Yeni Fauzia, S.Pd NIP 196310191986012004	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Ingggris	
16	Raudah, S.Pd NIP 196 203231984032006	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Ingggris	
17	Darmeili Suharmi, S.Pd NIP196804281988032003	Guru Pembina	Guru Mapel	B.Ingggris	

18	Dra.Leli Mardiana, MM NIP 19640126199512005	Guru Pembina	Guru Mapel	Matematika	
19	Erna Emrona Hs,S.Pd NIP 196408041984112001	Guru Pembina	Guru Mapel	Matematika	
20	Hj. Milhana Betty, S.Pd NIP 196305101986012001	Guru Pembina	Guru Mapel	Matematika	Wk. Urs Kurikulum
21	Lita Resfita, S.Si NIP 197109112000122001	Guru Pembina	Guru Mapel	Matematika	
22	Isri Mawarni, S.Pd NIP 196411011986032009	Guru Pembina	Guru Mapel	Matematika	
23	Sumalena, S.Pd NIP 196202071984032008	Guru Pembina	Guru Mapel	Matematika	Wk. Urs Sarpas
24	Tan Kasmir, S.Pd NIP 195310261978031001	Guru Pembina	Guru Mapel	Matematika	
25	Drs.Sunardi NIP195711241979122001	Guru Pembina	Guru Mapel	Matematika	
26	Dra. NurIsnaini M.Si NIP 195907261981112001	Guru Pembina	Guru Mapel	IPA	Kepala Sekolah
27	H. Sudarno, S.Pd NIP 196001121979131002	Guru Pembina	Guru Mapel	IPA	
28	Rismawaty, S.Pd NIP 196010291984032003	Guru Pembina	Guru Mapel	IPA	Pengelola Labor
29	Jumainah, S.Pd NIP 196408011984112003	Guru Pembina	Guru Mapel	IPA	Wk. Urs Kesiswaan
30	Rohana, S.Pd NIP197308161999032008	Guru Madia	Guru Mapel	IPA	
31	Parman, S.Pd NIP 19680641994121001	Guru Pembina	Guru Mapel	IPA	Wk. Urs Humas
32	EllyHs, S.Pd NIP 196108131984112001	Guru Pembina	Guru Mapel	IPA	
33	Marlina Siahaan, S.Pd NIP197107301983021001	Guru Pembina	Guru Mapel	IPA	
34	Ani Baiti, S.Pd NIP 19601223032004	Guru Pembina	Guru Mapel	IPS	
35	Purwadi, S.Pd NIP 195707301983021001	Guru Pembina	Guru Mapel	IPS	
36	Hijroini Bakhri,S.Pd NIP 195907111980122001	Guru Pembina	Guru Mapel	IPS	
37	Sri Hartati, S.Pd NIP 196006231982032003	Guru Pembina	Guru Mapel	IPS	
38	Hj. Darmayanti, S.Pd NIP 195910241984012001	Guru Pembina	Guru Mapel	IPS	

39	Supriyanto, S.Pd NIP 196412181989031003	Guru Pembina	Guru Mapel	Penjaskes	
40	Wardiah, S.Pd NIP 195612031979032004	Guru Pembina	Guru Mapel	Penjaskes	
41	Ahyar Azazi, S.Pd NIP 196408131988031003	Guru Pembina	Guru Mapel	Penjaskes	
42	Yusmen Hileri	GTT	Guru Mapel	Penjaskes	
43	Sri Widiastuti, S. Kom NIP 1981031420092001	Guru Dewasa	Guru Mapel	TIK	
44	Zainal Abidin Fikri, M.Pd.I	GTT	Guru Mapel	1. Agama 2. TIK	
45	Medy Iryanto, A.Md	GTT	Guru Mapel	TIK	
46	Rianasari, S.Pd NIP 196705221989032005	Guru Pembina	Guru Mapel	1. Senbud 2. Mulok	
47	Rita Suhermi, S.Pd	GTT	Guru Mapel	1. Senbud 2. Mulok	
48	Len Marlana, S.Pd	GTT	Guru Mapel	Mulok Kerda	
49	FreyBettyn, S.Pd	GTT	Guru Mapel	Mulok Kerda	

Sumber : Kepala Tata Usaha SMP Negeri 19 Palembang

Jumlah guru di atas adalah jumlah guru tetap yang ada di SMP Negeri 19 Palembang, adapun pendidikan terakhir dari para guru tersebut yaitu: D1 1 orang, D2 1 orang, SI sebanyak 43 orang, dan S2 sebanyak 4 orang.

SMP Negeri 19 Palembang memiliki tenaga pengajar sebanyak 57 orang dengan pegawai sebanyak 6 orang, dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 5
Data Personalia SMP Negeri 19 Palembang

No.	Personal	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kepala Sekolah	4
3	Guru Mata Pelajaran	47
4	Guru BK	7

5	Guru tidak Tetap	5
6	Pegawai Tetap	3
7	Pegawai Tidak Tetap	12
Jumlah		79

Sumber : Kepala Tata Usaha SMP Negeri 19 Palembang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 19 Palembang memiliki 79 personal dengan 1 Kepala Sekolah, 4 Wakil Kepsek, 47 Guru Mata Pelajaran, 7 Guru BK, 5 Guru Tidak Tetap, 3 Pegawai Tetap dan 12 Pegawai Tidak Tetap, banyaknya personal tersebut SMP Negeri 19 memiliki prestasi cukup baik selama ini yaitu dengan dijadikan sebagai salah satu sekolah favorit yang terdapat di kota Palembang.

3. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMP Negeri 19 Palembang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Data Jumlah Siswa SMP Negeri 19 Palembang

No	Tahun Pelajaran	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	2009 – 2010	164	143	307	150	169	319	130	145	275
2	2010 – 2011	155	154	309	167	152	319	153	166	319
3	2011 – 2012	170	183	353	163	153	316	177	136	313
4	2012 – 2013	168	152	320	183	177	360	155	161	316
5	2013 – 2014	162	153	319	150	168	318	165	193	358
6	2014 -2015	157	144	301	152	185	337	187	197	384
7	2015 -2016	154	158	312	160	195	355	141	165	316

Sumber : Kepala Tata Usaha SMP Negeri 19 Palembang 2016

Tabel di atas menunjukkan jumlah siswa SMP Negeri 19 Palembang pada tahun 2009 meningkat sampai tahun 2011, sedangkan pada tahun 2012 sampai 2014 jumlah siswa mengalami penurunan dan pada tahun 2015 – 2016 jumlah siswa meningkat lagi pada kelas VII, sedangkan pada kelas VIII dan kelas IX mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak teratur.

Jumlah kelas pada tahun 2016 terdiri dari: kelas VII berjumlah 8 kelas yaitu kelas: VII₁, VII₂, VII₃, VII₄, VII₅, VII₆, VII₇, VII₈. Kelas VIII berjumlah 10 kelas yaitu, kelas VIII₁, VIII₂, VIII₃, VIII₄, VIII₅, VIII₆, VIII₇, VIII₈, VIII₉, VIII₁₀. Kelas IX berjumlah 8 kelas yaitu, IX₁, IX₂, IX₃, IX₄, IX₅, IX₆, IX₇, IX₈. Semuanya berjumlah 26 kelas, mulai pada setiap kelas berkisar 30-40 orang, jumlah ini dianggap normal untuk kelancaran dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

4. Struktur Organisasi

Berikut tabel struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 19 Palembang, yaitu:

- a. Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 19 Palembang
- b. Kepala Tata Usaha (TU)
- c. Guru Wali Kelas

Adapun Jabatan Non-Struktural yang ada di SMP Negeri 19 Palembang adalah sebagai berikut:¹²

- a. Guru Mata Pelajaran

¹²*Ibid*,

- b. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)
- c. Wali Kelas
- d. Kepala Perpustakaan
- e. Kepala Laboratorium
- f. Pembina Rohis
- g. Pembina UKS
- h. Pembina Olahraga
- i. Pembina Kesenian
- j. Pembina Mading
- k. Kebersihan

Struktur organisasi yang baik adalah merupakan hal yang penting di dalam sekolah. Dengan adanya struktur organisasi yang baik, maka tanggung jawab di dalam suatu sekolah dapat dilihat dengan jelas, agar tujuan sekolah dapat dicapai dan terlaksana dengan maksimal, maka setiap kegiatan harus dilakukan bersama-sama dan bentuk kerja itu tercermin dalam struktur organisasi sekolah.

F. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Prestasi SMP Negeri 19 Palembang

1. Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 19 Palembang yaitu:¹³

- a. Paskibra
- b. Kesenian
- c. Basket Ball
- d. Volley Ball
- e. BTA

¹³ *Ibid,*

Ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 19 Palembang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa dapat menyalurkan bakatnya pada kegiatan Ekstra kulikuler, dimana Ekstar kulikuler ini dilaksanakan sepulang sekolah dan hari Minggu. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan sepulang sekolah adalah Paskibra, kesenian, BTA dan Pramuka, sedangkan Ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari minggu adalah Basket Ball dan Volley Ball.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Untuk mengetahui kegiatan siswa, maka dijelaskan mengenai perincian jam pelajaran SMP Negeri 19 Palembang yaitu sebagai berikut:¹⁴

Tabel 7
Jam Pelajaran

Senin	Jam Ke	Waktu	Selasa	Jam Ke	Waktu	Rabu	Jam Ke	Waktu
	Upacara	07.00 – 07.50		1	07.00 – 07.40		1	07.00 – 07.40
	1	07.50 – 8.30		2	07.40 – 08.20		2	07.40 – 08.20
	2	08.30 – 09.10		3	08.20 – 09.00		3	08.20 – 09.00
	3	09.10 – 09.50		4	09.00 – 09.40		4	09.00 – 09.40
	ISTIRAHAT			ISTIRAHAT			ISTIRAHAT	
	4	10.20 – 11.00		5	10.10 – 10.50		5	10.10 – 10.50
	5	11.00 – 11.40		6	10.50 – 11.30		6	10.50 – 11.30
	6	11.40 – 12.20		7	11.30 – 12.10		7	11.30 – 12.10
				8	12.10 – 12.50		8	12.10 – 12.50

¹⁴ *Ibid*,

Kamis	Jam Ke	Waktu	Jum'at	Jam Ke	Waktu	Sabtu	Jam Ke	Waktu
	1	07.00– 07.40		Baca Yasin	07.00– 07.30		Senam	07.00 – 07.40
	2	07.40 – 8.20		1	07.30 – 08.10		1	07.40 8.20
	3	08.20– 09.10		2	08.10 – 08.50		2	08.20 – 09.00
	4	09.10– 09.40		3	08.50 – 09.30		ISTIRAHAT	
	ISTIRAHAT			ISTIRAHAT			3	09.40 – 10.20
	5	10.10– 11.00		4	09.55 – 10.35		4	10.20 – 11.00
	6	11.00– 11.30		5	10.35 – 11.15			
	7	11.30– 12.10						

Sumber : Kepala Tata Usaha SMP Negeri 19 Palembang

Dengan demikian kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 19 Palembang dirincikan sebagai berikut:

- a. Pada hari senin dilaksanakan upacara bendera yang setiap minggunya petugas upacaranya bergantian antara kelas VII, VIII, dan IX. Kemudian pada hari jumat, seluruh siswa dikumpulkan dilapangan guna untuk melaksanakan pembacaan yasin secara berjamaah dan setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar.
- b. Pada hari jumat, siswa pulang lebih awal yaitu pukul 11.15 WIB. Sedangkan pada hari sabtu dilaksanakan pengembangan diri (PD)/senam bersama yang dilakukan secara perkelas secara bergantian setiap minggunya, dan sebelum memulai pembelajaran siswa yang belum selesai piket diberi waktu untuk menyelesaikannya, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar pada jam 07.40 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB.

Kegiatan belajar siswa setiap hari di mulai jam 06.40, sebelum memulai proses belajar mengajar, seluruh siswa masuk kelas untuk melakukan kegiatan rutin yang setiap hari dilakukan oleh seluruh siswa dan guru yang ada di sekolah tersebut, kegiatan itu adalah tadarusan atau membaca Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a belajar secara bersama-sama dan dipimpin oleh salah satu guru, dan setiap hari gurunya bergantian untuk memimpin tadarusan.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar siswa disekolah pada hari Senin dan Kamis pukul 07.00-12.20, Selasa dan Rabu pukul 07.00-12.50, pada hari Jum'at pukul 07.30-11.15 dan pada hari Sabtu pukul 07.40-11.00 kegiatan siswa pada hari Jum'at adalah membaca Yasin bersama dan kegiatan pada hari sabtu adalah pengembangan diri yang dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar.

3. Prestasi SMP Negeri 19 Palembang

Didalam pelaksanaan pembelajaran, siswa tidak luput dari prestasi yang dimilikinya. Mulai dari prestasi belajar, prestasi dalam bidang kesenian dan juga prestasi dalam bidang olah raga. Adapun prestasi-prestasi tersebut akan dipaparkan disini mulai dari tahun 2011-2014.¹⁵

¹⁵ *Ibid*,

Tabel 8
Prestasi-prestasi Siswa

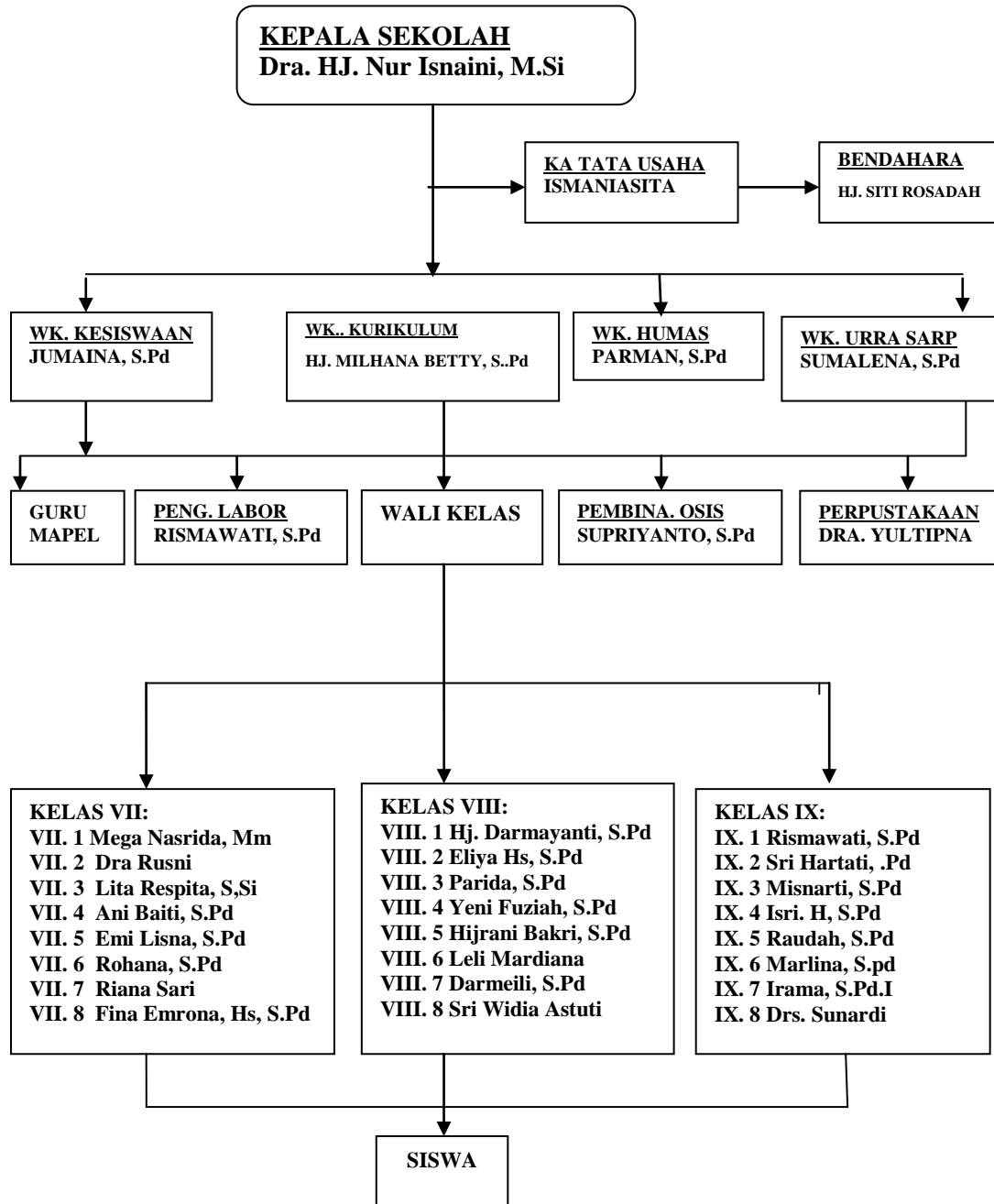
No	JenisLomba	Juara	Tingkat	Tahun
1	Competition Finger Board	Juara I	Se-Kota Palembang	2011
2	Kata Putri Kejuaraan Karate	Juara I	Se-Kota Palembang	2011
3	Competition Finger Board (Full Pack Run)	Juara I	Tingkat SMP Kota Palembang	2011
4	Kata Putri Kejuaraan Karate	Juara II	Se-Kota Palembang	2011
5	Cerdas Cermat	Juara II	Se-Kota Palembang	2011
6	Basket Ball Putra BNI Bangau Cup	Juara II	Se-Kota Palembang	2011
7	Kata Putra Kejuaraan Karate	Juara III	Se-Kota Palembang	2011
8	Consilation Kejuaraan Tennis	Juara III	Se-Kota Palembang	2011
9	Tunggal Putra Kategori Umur 14 Tahun Kejuaraan Tennis Junior	Juara III	Tingkat Kota Metro	2011
10	Turnamen Bola Basket Putra	Juara III	Se-Kota Palembang	2011
11	Palang Merah Remaja Putri	HarapanI I	Tingkat SMP Kota Palembang	2011
12	Tari Putri	Juara I	Tingkat Kota Madya Palembang	2012
13	PKS Putra Lomba Tongkat POLRI	Juara I	Tingkat SMP se-Kota Palembang	2012
14	KATA Kejuaraan Karate oleh O ₂ SN	Juara I	Tingkat SMP Kota Palembang	2012
15	Lomba Menyanyi Solo	Juara I	Se-Kota Palembang	2012
16	Debat Bahasa Inggris	Juara I	Tingkat SMP/MTs	2012
17	Tari Kreasi Daerah	Juara I	Se-Kota Palembang	2012
18	Perlombaan Kuis Pesirah diadakan oleh Bank Sumsel	Juara III	Tingkat SMP	2012
19	Lomba Kreasi Seni Tari	Juara III	Tingkat SMP Kota Palembang	2012

20	Tari Kreasi	Juara III	Tingkat SMP se-Kota Palembang	2012
21	Putra-Putri Bola Basket	Juara III	Tingkat SMP Kota Palembang	2012
22	Putra Turnamen Basket di SMA Xaverius 2	Juara III	Se-Kota Palembang	2012
23	Senam SKJ	Harapan III	Se-Kota Palembang	2012
24	Turnamen Basket Putri	Juara I	Se-Kota Palembang	2013
25	Basket Putra	Juara I	Tingkat SMP Kota Palembang	2013
26	Lomba Lukis Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS ₂ N)	Juara III	Tingkat SMP Se-Kota Palembang	2013
27	Turnamen Bangau Cup Putra	Juara III	Tingkat SMP Kota Palembang	2013
28	Tari Kreasi	Juara III	Tingkat SMP Kota Palembang	2013
29	Turnamen Basket Putra	Juara III	Tingkat SMP Kota Palembang	2013
30	Turnamen Bangau Cup Putri	Harapan I	Tingkat SMP Kota Palembang	2013
31	Kejuaraan SBY Cup Gelanggang Remaja	Juara I	Tingkat SMP di Jakarta Utara	2014
32	Lomba Karate	Juara II	Se-Sumatera Selatan di Padang	2014
33	Basket Ball 3On3 Kategori SMP Putra	Juara II	Tingkat SMP Kota Palembang	2014
34	Kejuaraan SBY Cup Gelanggang Remaja	Juara III	Tingkat SMP di Jakarta Utara	2014
35	Basket Putra	Juara III	Tingkat SMP Kota Palembang	2014

36	Methodist Cup Kompetisi Basket Kategori Putra	Juara II	Tingkat SMP Kota Palembang	2014
37	Kejuaraan Senam Lantai	Mendali Emas	Pertandingan POM Prov tingkat ke X di Lubuk Linggau	2015
38	Kejuaraan Sepak Takraw	Mendali Emas	Pertandingan POM Prov tingkat ke X di Lubuk Linggau	2015
39	Kejuaraan Sepak Takraw	Mendali Perunggu	Pertandingan POM Prov tingkat ke X di Lubuk Linggau	2015
40	Kejuaraan Tenis Lapangan	2 Mendali Perak	Pertandingan POM Prov tingkat ke X di Lubuk Linggau	2015

4. Struktur Kepengurusan SMP Negeri 19 Palembang

Struktur Kepengurusan SMP Negeri 19 Palembang



BAB IV

ANALISA DATA

Bab ini merupakan hasil penelitian dan hasil analisis data penelitian sekaligus sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk menganalisis permasalahan ini, peneliti akan menghubungkannya dengan hasil observasi yang didapat di lapangan yaitu SMP Negeri 19 Palembang, sehingga akan jelas sampai sejauh mana Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang.

A. Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama, mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moril yang cukup berat. Berhasil tidaknya pendidikan pada siswa tergantung pada guru dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas guru bukan saja menyangkut kegiatannya di dalam kelas atau sekolah, melainkan harus juga melakukan hal-hal atau melaksanakan seperangkat tingkah laku sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru.

Menurut Peters, tugas dan tanggung jawab guru adalah: 1) sebagai pengajar, 2) sebagai pembimbing, dan 3) sebagai administrasi kelas.¹

Tugas dan tanggung jawab guru meliputi tugas di sekolah dan di luar sekolah, tugas di sekolah berkaitan dengan mentransfer ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan tugas di luar sekolah berkaitan dengan peran dan posisi guru di tengah masyarakat. Sedangkan tanggung jawab guru selain memberikan pengetahuan juga menanamkan aspek kepribadian pada diri siswa.²

Berdasarkan hasil temuan penelitian di SMP Negeri 19 implementasi pendidikan karakter jujur dilakukan dengan cara guru:

a. Membuat dan Menegrikan Tugas Secara Benar

1) Integrasi Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bentuk tugas yang rutin diberikan kepada siswa agar siswa mengerjakan tugas secara benar berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rusni guru Pendidikan Agama Islam kelas VII.1 bahwa tugas yang biasa diberikan di sekolah yaitu:

“Tugas yang biasa saya berikan kepada siswa berupa pekerjaan rumah (PR), tugas individu, tugas kelompok. Akan tetapi, tugas yang paling sering saya gunakan untuk mengetahui kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas dengan benar yaitu tugas individu. Tujuannya agar anak berlatih percaya diri dengan pekerjaan yang dikerjakan.

¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42

²*Ibid*, hlm. 45

Bentuknya dapat bermacam-macam, misalnya pekerjaan rumah (PR), membuat kliping, menggambar, dan membuat kerajinan. Selain itu siswa juga harus melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang telah dibuat”.³

Selain pendapat Ibu Rusni di atas, ada juga ibu Nur Isnaini selaku

Kepala Sekolah yang memiliki pendapat sama yaitu:

“Tugas yang saya berikan untuk siswa yaitu berupa latihan soal secara individu. Karena sekolah bukan rombongan tetapi setiap kepala. Jadi, tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dan menjawab soal-sol latihan dengan benar adalah tanggung jawab sendiri bukan orang lain. Setiap anak harus bisa, jika ada yang belum bisa siswa harus jujur berkata belum bisa kepada Ibu guru, jangan malu dan tidak perlu takut. Saya senang ketika anak-anak jujur dengan dirinya sendiri. Saya juga menekankan siswa-siswa untuk jujur dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Jika ada siswa yang ketahuan tidak mengerjakan sendiri, dikerjakan orang tua atau guru lesnya, saya langsung memanggil siswa tersebut. Saya memberikan soal yang sama dan siswa itu saya suruh mengerjakan kembali secara benar dan jujur”.⁴

Sedangkan menurut ibu Nurhudayah selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Untuk menguji siswa agar mengerjakan tugas dengan benar yaitu dengan latihan soal-soal dan ulangan individu. Tugas kelompok untuk materi-materi tertentu yang saya gunakan untuk melihat kejujuran dari siswa-siswa tersebut. Bentuk tugas lain yang saya berikan kepada siswa yaitu pekerjaan rumah (PR), tugas piket, merawat bunga dan menjaga kebersihan lingkungan di sekolah”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan untuk menerapkan perilaku jujur, bentuk kegiatan rutin yang diberikan guru

³Rusni, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 31 Januari 2017

⁴Nur Isnaini, Kepala Sekolah, Palembang, *Wawancara*, 06 Februari 2017

⁵Nurhudayah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 03 Februari

kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru menekankan pemberian tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR). Guru memperingatkan siswa yang saat praktik tidak sungguh-sungguh dan belum benar, siswa diberikan tugas individu untuk berlatih sampai benar sesuai dengan pelajaran praktik yang sedang dipelajari.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru, tenaga pendidikan dan karyawan yang mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik kepada siswa, maka pada saat itu juga dikoreksi sehingga tindakan itu tidak dilakukan lagi. Kutipan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Nurhadiyah selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Kalau saya melihat siswa tidak sungguh-sungguh mengerjakan tugas, saya langsung mengingatkan dan menasehati siswa tersebut. Jika sulit dikondisikan saya langsung memanggil siswa tersebut di depan kelas dan menanyakan langsung alasannya kepada siswa tersebut. Kalau ada siswa yang ketahuan mengerjakan PR dikerjakan oleh orang tua atau guru les, saya langsung memanggil siswa tersebut dan saya tanya, “Siapa yang mengerjakan PR kamu, sayang?”. Siswa yang menjawab jujur atau mengakui, tidak saya marahi tetapi saya beri pengertian dan biasanya langsung saya suruh untuk mengerjakan kembali di kelas sendiri dengan benar. Setelah dicocokkan saya suruh mengisi dengan jawaban yang benar, supaya dapat digunakan

untuk belajar selanjutnya. Adapun sanksi yang saya berikan langsung mengurangi nilainya.”⁶

Sedangkan hasil wawancara menurut ibu Elly Gussilistiani selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Jika siswa tidak serius mengerjakan tugas individu atau kelompok saya beri peringatan secara lisan, misalnya *ayoo anak-anak kerjakan tugasnya dengan benar ya, jangan sampai salah kalau pengen nilainya bagus* dan saya tetap membimbing untuk mengerjakan tugas dengan benar dan sungguh-sungguh. Jika siswa tidak menjalankan tugas piket, siswa saya tegur lisan dulu, kadang saya suruh untuk membersihkan sampah di halaman sekolah atau siswa itu hukumannya piket hari selanjutnya.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan kegiatan spontan yang dilakukan guru agar siswa mengerjakan tugas dengan baik dan benar yaitu untuk tugas individu atau kelompok, guru memberikan peringatan lisan kepada siswa untuk mengerjakan soal/tugas dengan benar. Untuk siswa yang tidak piket, kebiasaan yang dilakukan guru adalah siswa diberi peringatan dan memberikan sanksi untuk piket dua kali lipat dihari berikutnya, tujuannya supaya tidak diulangi lagi. Untuk PR guru memberikan kesempatan siswa supaya membenarkan jawaban setelah dikoreksi, sehingga dapat digunakan untuk belajar selanjutnya.

⁶Nurhudayah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 03 Februari 2017

⁷Elly Gussilistiani, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 06 Februari 2017

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan guru dan tenaga pendidikan menjadi orang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter. Dalam penelitian ini keteladanan guru dan tenaga kependidikan yang diberikan adalah dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar.

Bentuk keteladanan yang beberapa guru lakukan salah satunya yaitu, Ibu Nurhudayah selaku guru pendidikan agama Islam, saat wawancara beliau mengatakan yaitu:

“Saya kadang memberikan pesan ke siswa secara lisan, akan tetapi kelemahannya siswa hanya masuk telinga kanan dan telinga kiri. Misalnya, saat akan mengerjakan soal, ulangan atau ujian saya berpesan agar siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tidak tergesa-gesa, jujur dan percaya diri. Saya juga biasanya memberikan contoh kepada siswa dengan menulis materi di depan kelas dengan benar, berbicara dengan benar dan membuat soal yang benar. Saat saya tidak membawa bolpoint, saya pernah meminjam barang milik siswa yang piket hari itu dan saya mengembalikannya kepada siswa tersebut.”⁸

Sedangkan hasil wawancara menurut ibu Elly Gussilistiani selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Saya selalu berpesan kepada siswa untuk mengerjakan tugas sesuai kemampuannya sendiri, yang teliti supaya jawabannya benar. Setiap siswa harus paham dengan materi yang saya

⁸Nurhudayah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 03 Februari 2017

jelaskan, sehingga siswa tidak bingung ketika saya tanya. Saya juga berusaha menjelaskan materi dengan sungguh-sungguh dan sebenar-benarnya. Saya tidak menghendaki siswa melihat jawaban siswa yang lain, karena sama saja membohongi diri sendiri. Oleh karena itu saya selalu mengajar dengan hati dan berharap siswa-siswa kelak menjadi orang-orang yang jujur dan kerja keras.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bentuk keteladanan yang dilakukan guru yaitu guru berusaha membuat soal-soal latihan/tugas siswa dengan serius dan mendampingi siswa mengerjakan soal/tugas dengan sungguh-sungguh dan serius supaya jawaban siswa benar. Ada juga keteladanan guru dalam menjaga kebersihan di kelas maupun di luar kelas, seperti guru mengambil sampah yang tampak berserakan, membersihkan papan tulisan dan membersihkan almari dan kursi.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan, sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai kejujuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rusni selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Ketika mengajar, saya selalu mengkondisikan semua siswa untuk duduknya di tepi, agar tidak berdekatan dan siswa dapat fokus dengan penjelasan yang saya sampaikan. Setelah saya menjelaskan biasanya saya langsung melakukan latihan individu

⁹Elly Gussilistiani, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 06 Februari 2017

sebagai pendalaman materi. Siswa sudah terkondisikan duduk di tepi, sehingga tidak ada kesempatan untuk saling mencontek dan menjaga konsistensi siswa dalam mengerjakan soal latihan individu dengan benar dan jujur. Berkaitan dengan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah kami buat. Dan saya juga selalu memberikan siswa PR setiap pelajaran saya, supaya siswa belajar dengan sungguh-sungguh.”¹⁰

Sedangkan hasil wawancara menurut ibu Nurhadiyah selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Ketika akan mengerjakan latihan soal individu secara lisan saya mengajak siswa untuk duduk tertib dan mengerjakan tugas dengan benar. Saya selalu berpesan agar siswa tidak mudah percaya dengan jawaban teman, tetapi jujur dengan jawaban diri sendiri. Karena jika tidak dibiasakan maka akan membunuh karakter jujur sejak kecil. Saya setiap hari memberikan PR kepada siswa untuk kegiatan di rumah. Kalau untuk piket di sekolah siswa mengerjakan sesuai jadwal piket yang telah ada.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan pengkondisian yang guru lakukan dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru memiliki metode dan cara masing-masing dalam mengkondisikan siswa untuk mengerjakan tugas individu/kelompok. Sedangkan dalam tugas piket kelas, guru mengkondisikan dengan sudah membuat jadwal piket kelasnya masing-masing kelas-kelasnya masing-masing. Guru juga sudah memberikan mengkondisikan siswa untuk setiap mengerjakan PR menggunakan buku khusus PR siswa.

¹⁰Rusni, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 30 Januari 2017

2) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Kelas merupakan tempat bagi siswa dalam mengikuti proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru atau sekolah. Di dalam kelas tersebut siswa dapat belajar dengan baik dan dapat mengerjakan berbagai macam kegiatan dan tugas yang diberikan oleh guru atau kegiatan yang telah diatur oleh sekolah.

Beberapa kegiatan atau tugas yang dikerjakan oleh guru dan siswa dari kelas VII sampai kelas IX bervariasi, sesuai tingkatan kelasnya masing-masing. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan di kelas supaya siswa dapat mengerjakan tugas dengan benar, guru memiliki cara masing-masing. Berdasarkan hasil observasi kepada beberapa guru, guru melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kecuali mata pelajaran penjaskes yaitu di Lapangan, dan TIK di Laboratorium di SMP N19 Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh data bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan di kelas VII sampai kelas IX dalam upaya menanamkan semangat siswa dalam mengerjakan tugas dengan benar yaitu melalui proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran itu guru dapat melakukan berbagai aktivitas, misalnya ketika

memberikan tugas atau soal-soal kepada siswa, metode-metode yang digunakan guru di kelas, guru mengawasi pekerjaan rumah siswa, guru mempresensi siswa setiap hari dan mengontrol tugas siswa dalam melaksanakan piket.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan kegiatan guru di kelas ketika peneliti melakukan observasi, bentuk kegiatan yang khas diadakan oleh sekolah dalam rangka upaya guru dalam mengkondisikan siswa agar mengerjakan tugas dengan benar. Guru saat pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan tugas latihan soal untuk dikerjakan individu. Kemudian guru mencocokkan PR siswa dan mempresensi siswa di pagi hari. Di sela-sela pembelajaran guru juga mengingatkan kepada siswa yang piket untuk dapat bertugas dengan baik, seperti membuka jendela kelas, menata buku di meja guru dan membersihkan papan tulis.

b) Kegiatan Sekolah

Program kegiatan sekolah yang dilaksanakan di sekolah dalam setiap tahunnya bermacam-macam lomba yang mencerminkan nilai kejujuran. Misalnya lomba mata pelajaran yang menuntut siswa untuk mengerjakan soal dengan jujur, lomba membuat kaligrafi yang mengajarkan siswa untuk jujur mengungkapkan tulis yang

dimilikinya, lomba membuat mading secara kelompok yang mengajarkan siswa jujur dalam menciptakan kreatifitas.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru, diantaranya:

“Kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya lomba mata pelajaran, lomba membuat kaligrafi antar kelas dan itu harus dikerjakan dengan benar oleh setiap siswa. Guru-guru biasanya juga terlibat dalam lomba 17 Agustus tersebut, ada pula yang lomba kebersihan kelas dan guru-guru kelas juga biasanya mendampingi setiap perlombaan tersebut agar lomba yang diakan berjalan dengan lancar.¹¹

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan ibu Iramah, beliau mengatakan yaitu:

“Kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah yaitu ada jum’at bersih, ada sholat berjama’ah, dan kerja bakti yang diadakan setiap minggu. Disini kita dituntut untuk bersungguh-sungguh menjalankan hal tersebut dengan benar. Bulan kemarin yang baru dilaksanakan ada lomba. Sekolah berusaha untuk menjalankan apa yang sudah dirapatkan di sekolah dengan benar, sesuai dengan rancangan dari sekolah.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan untuk mengajak siswa-siswa berlatih mengerjakan tugas dengan benar dan sungguh-sungguh tidak hanya saat siswa mengerjakan tugas atau soal ujian di dalam kelas. Akan tetapi, sekolah juga memfasilitasi siswa untuk berlatih mengerjakan kegiatan-kegiatan yang lain di sekolah juga dengan baik dan benar.

¹¹Rusni, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 30 Januari 2017

¹²Iramah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 31 Januari 2017

Misalnya di sekolah mengadakan lomba 17 Agustus, lomba mata pelajaran, lomba membuat kaligrafi dan membaca al-qur'an, lomba kebersihan kelas, dan lain sebagainya itu juga bagian tugas yang harus siswa kerjakan dengan benar. Sementara guru bertugas untuk mendampingi dan mengantarkan siswa supaya siswa dapat terbiasa mengerjakan tugas apapun dengan benar. Ada juga kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, misalnya ada kegiatan sholat jama'ah, kegiatan jum'at bersih, dan sebagainya.

c) Kegiatan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dokumen sekolah ekstrakurikuler di sekolah ini ada berbagai macam, antara lain Basket dan Volley Ball, BTA, dan Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga setiap siswa dapat menyalurkan bakatnya, dimana ekstrakurikuler ini dilaksanakan sepulang sekolah dan hari minggu. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan sepulang sekolah yaitu BTA dan Pramuka, sedangkan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari minggu yaitu Basket Ball dan Volley Ball.

b. Tidak Mencontek dan Memberikan Contekan

1) Integrasi Program Pengembangan Diri

a) Kegiatan Rutin Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi saat pelaksanaan upacara bendera kepala sekolah mengingatkan secara lisan mengajak kepada guru, siswa dan seluruh warga sekolah untuk selalu jujur dalam berperilaku setiap hari. Kepala sekolah juga menyampaikan sebentar lagi akan segera ujian kenaikan kelas, sehingga siswa-siswa harus belajar dengan giat agar mendapatkan prestasi dan nilai yang maksimal pada saat ujian.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa nilai baik saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan sikap dan perilaku yang baik/jujur. Contohnya: saat ujian harus mengerjakan soal dengan jujur, tidak perlu mencontek atau memberikan contekan kepada temannya, dimanapun kita harus menjadi orang yang jujur agar dipercaya oleh orang lain. Kepala sekolah juga mengajak dan mengingatkan kepada seluruh warga sekolah dan siswa-siswa untuk membiasakan jujur, karena sebentar lagi akan menghadapi ujian kenaikan kelas, upacara bendera rutin dilaksanakan setiap hari senin.

Pernyataan kepala sekolah dan pembina upacara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi dengan beberapa guru mengajar, berikut petikan hasil observasinya:

“Saat mengajar berusaha mengajak dan mengingatkan siswa dari kelas VII sampai kelas XI untuk berbuat jujur dimana saja berada Saat pelajaran, semua siswa saya himbau untuk duduk di pinggir kanan dan kiri. Tujuannya supaya ketika memberi tugas tidak boleh ada yang mencontek. Kalau ada siswa yang berani nyontek silahkan tidak usah mengikuti pelajaran saya, itu kata-kata Bu Elly. Jika ada yang ketahuan mencontek, langsung siswa dipindah tempat duduknya. Sedangkan yang memberikan contekan ditegur dan dinasehati, dan jika ada siswa yang masih mencontek langsung nilai siswa tersebut dikurangi.”¹³

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan ibu Nurhadiyah selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Saat masuk kelas langsung menanyakan PR, Untuk menekankan siswa untuk berbuat jujur. Saat ada PR saya bertanya, Siapa yang belum mengerjakan? Saya menyuruh untuk tunjuk tangan dan biasanya siswa mau mengakui lalu ditegur dan siswa tersebut diingatkan. Saya suka dengan siswa yang jujur. Saya tanya lagi siapa yang kemarin tidak piket kelas sewaktu pulang sekolah? Siswa mengaku, dan saya memberi sanksi untuk nanti siang piket sebagai ganti hari kemarin. Begitu juga ketika saya memberikan soal-soal latihan, saya menekankan kepada siswa saya supaya mengerjakan sendiri.”¹⁴

¹³Elly Gussilistiani, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 06 Februari 2017

¹⁴Nurhadiyah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 03 Februari 2017

b) Kegiatan Spontan

Berdasarkan data hasil observasi yang peneliti dapatkan, kegiatan spontan yang dilakukan beberapa guru di SMP N 19 Palembang supaya siswa tidak mencontek dan memberi contekan dalam mengerjakan tugas di kelas baik tugas individu atau kelompok, diantaranya: Saat siswa akan mengerjakan soal Pendidikan Agama Islam untuk latihan ujian kenaikan kelas, guru mengingatkan secara lisan supaya siswa-siswa mengerjakan tugas dengan jujur dan dikerjakan sendiri, dilarang mencontek. Jika ada siswa yang mencontek akan dikurangi nilainya, sehingga siswa mengerjakn sendiri dengan tenang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa guru melakukan kegiatan spontan dengan cara mengingatkan dan menegur secara lisan kepada siswa supaya tidak mencontek dalam mengerjakan tugas, kemudian jika ada siswa yang mencontek akan dikurangi nilainya sehingga siswa mengerjakan sendiri dengan tenang.

c) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, bentuk keteladanan yang dilakukan guru di SMP N 19 Palembang dalam mengajak siswa supaya tidak mencontek dan memberi contekan, antara lain sebagai berikut:

“Yang jelas saya harus menguasai materi, jadi watu saya mengajar tidak membuka-buka buku lagi. Saya juga sering memberikan pujian atau kadang hadiah bagi siswa yang nilainya terbaik dan mengerjakan tugas dengan jujur atau tidak mencontek. Kalau pada saat mencocokkan PR misalnya saya harus tahu jawabannya dan paham ketika siswa bertanya tanpa harus mencontek buku.”¹⁵

Hasil wawancara dengan ibu Rusni selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Saya berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa agar siswa dapat mencontohkan apa yang saya contohkan, misalnya waktu saya mengajar saya tidak akan membuka buku. Artinya saya sudah paham dengan materi apa yang akan saya ajarkan kepada siswa setiap proses pembelajaran di kelas berlangsung.”¹⁶

Sedangkan hasil wawancara menurut ibu Elly Gussilistiani selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Dalam setiap proses pembelajaran saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik di depan siswa-siswa. Saya harus menguasai materi dan saya juga selalu memberikan pujian kepada siswa yang rajin dan bersikap jujur di kelas maupun di luar kelas, kadang saya memberikan hadiah agar yang lain termotivasi untuk menjadi siswa yang tidak suka mencontek dan dapat belajar dengan giat”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bentuk keteladanan yang guru-guru di SMP N 19 Palembang ketika mengajar yaitu menjelaskan materi dengan serius dan guru menguasai materi yang diajarkan kepada siswa. Ada beberapa

¹⁵Iramah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 31 Januari 2017

¹⁶Rusni, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 30 Januari 2017

¹⁷Elly Gussilistiani, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 06 Februari 2017

guru juga dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan jujur, alasannya supaya siswa yang lain termotivasi.

d) Pengkondisian

Hasil wawancara dengan ibu Iramah untuk mengkondisikan siswa duduk menepi, yang sebelah kiri menepi ke kiri dan sebelah kanan menepi ke kanan. Mengapa demikian? Karena ibu menginginkan agar siswa-siswa tidak mencontek dan memberi contekan. Ibu tidak suka ketika melihat ada siswa yang mencontek, makanya saat ada siswa yang ketahuan mencontek, langsung saya pindah tempat duduknya dua siswa tersebut. Data tersebut diperkuat dengan pernyataan saat wawancara dengan beberapa guru terkait kegiatan pengkondisian yang dilakukan guru saat pembelajaran sebagai berikut:

“Saya selalu mengkondisikan siswa untuk duduk menepi dengan tujuan supaya siswa terbiasa tidak mencontek dan tidak bisa memberikan contekan kepada temannya. Saya akan menegur siswa yang ketahuan mencontek. Tidak hanya saat ulangan saja tetapi harapan saya dalam proses pembelajaran, siswa juga harus jujur. Misalnya, ada yang belum paham dengan materi yang saya sampaikan, siswa tidak boleh malu untuk bertanya dan bicara jujur jika belum paham. Khusus untuk siswa yang PR-nya dikerjakan

orang tuanya atau guru lesnya, saya minta siswa tersebut mengerjakan ulang di perpustakaan sendiri.”¹⁸

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan ibu Elly Gussilistiani selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Saya tidak suka siswa didik saya mencontek temannya yang lain, kalau ada yang ketahuan mencontek langsung saya pindahkan tempat duduknya agar siswa tersebut tidak mencontek dengan temannya dan siswa tersebut sudah pada pasti akan berusaha belajar sendiri walaupun nilai yang siswa tersebut dapat masih rendah”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan mayoritas guru yang melihat siswa di kelas mencontek saat mengerjakan tugas, guru langsung mengkondisikan siswa yang mencontek untuk dipindahkan tempat duduknya.

2) Integrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kegiatan Kelas

Hasil wawancara dengan salah satu guru di kelas, siswa tidak terlihat mencontek atau memberikan contekan ketika mengerjakan tugas individu dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa-siswa mengerjakan tugas sendiri, hanya saja siswa masih sulit dikondisikan, sehingga pembelajaran menjadi gaduh.

¹⁸Nurhadiyah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 03 Februari 2017

¹⁹Elly Gussilistiani, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 06 Februari 2017

Di kelas VII.2 siswa belajar secara konvensional. Saat siswa mengerjakan tugas individu, siswa mengerjakan dengan tenang di tempat duduk masing-masing. Hanya siswa masih beberapa siswa yang berjalan ke tempat duduk temannya yang lain untuk melihat jawaban, akan tetapi guru segera menegur siswa tersebut untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Siswa yang lain mengerjakan tugas individu sendiri dan tidak mencontek. Di kelas VII.1 secara konvensional siswa mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam dari gurunya dengan tenang, siswa tidak ada yang mencontek atau memberi contekan.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari beberapa guru yang mengatakan kegiatan siswa di kelas adalah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa juga mengerjakan tugas dari guru dengan tenang. Berikut hasil wawancaranya terkait dengan kegiatan di kelas selama guru mengajar: “Ya yang paling kelihatan pada saat saya memberi tugas, maka akan kelihatan mana yang mencontek apa tidak.”²⁰

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan ibu Rusni selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan yaitu:

“Kalau saya memberikan tugas individu, saya biasanya mengawasi siswa saat mengerjakan tugas individu tersebut. Disinilah cara saya mengamati siswa, mana yang

²⁰Iramah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 31 Januari 2017

mencontek dan yang tidak,jujur atau tidak, apabila siswa tersebut mencontek atau tidak jujur di saat mengerjakan tugas pasti tidak menguasai dan memahami tugas yang diberikan oleh guru”.²¹

b) Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil dokumentasi hasil yang peneliti temukan bahwa di sekolah pernah diadakan lomba-lomba yang dapat membuat siswa belajar supaya tidak mencontek atau memberikan contekan. Di sekolah pernah diadakan lomba mata pelajaran salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam dalam rangka persiapan lomba mata pelajaran tersebut. Selain itu juga pernah diadakan lomba menulis taligrafi. Di dalam menulis kaligrafi tidak boleh sama antara siswa yang satu dengan yang lain, dalam lomba-lomba tersebut ditekankan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal dengan jujur.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala sekolah yang mengatakan di sekolah ada lomba mata pelajaran di setiap tahun, hanya saja waktunya tidak menentu. Sekolah juga mengadakan lomba-lomba yang sifatnya antar kelas, dalam lomba inilah siswa dituntut untuk sportif dan bekerja sama saat lomba tersebut diadakan.

²¹Rusni, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 30 Januari 2017

c) Kegiatan Luar Sekolah

Untuk kegiatan luar sekolah yang menerapkan siswa untuk tidak mencontek dan memberi contekan tidak terlalu terlihat. Misalnya di kegiatan ekstrakurikuler BTA dan pramuka tidak terlalu menonjol karena bentuk kegiatannya lebih bersifat kerjasama. Namun, peneliti memperoleh data ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler TIK, siswa belajar seperti mata pelajaran yang lain, ada yang mengerjakan tugas dan guru juga berperan aktif mendukung siswa untuk tidak mencontek dan memberikan contekan.²²

B. Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang

Dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang penting, meskipun dalam pelaksanaannya guru pendidikan agama Islam melibatkan seluruh pihak sekolah. Selain kerja sama dengan pihak sekolah guru pendidikan agama Islam juga bekerja sama dengan orang tua/wali dari siswa untuk sama-sama mengawasi, mengarahkan, membina dan membimbing anaknya jika berada di rumah atau berada di luar sekolah.

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu :

²²Rusni, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 30 Januari 2017

a. Guru Sebagai Pengawas

Guru yang berperan sebagai pengawas yaitu mengawasi seluruh tingkah laku siswa-siswa yang ada baik saat berada di dalam kelas maupun saat di luar kelas. Jika siswa melakukan salah maka guru bisa segera menegur dan menasehatinya, sehingga mencegah siswa untuk berbuat kesalahan dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat atau mencegah terjadi sesuatu yang menyimpang dari aturan yang telah dibuat dari sekolah.²³

b. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai orang tua kedua bagi siswa guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan siswa ke arah positif. Dalam membentuk kepribadian siswa guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan kepribadian siswa yang baik, yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Bentuk bimbingan secara langsung guru pendidikan agama Islam SMP N 19 Palembang yaitu : membimbing berdo'a bersama saat mulai dan selesai pelajaran, membimbing dengan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa, membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah.²⁴

²³Elly Gussilistiani, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 06 Februari 2017

²⁴Nurhudayah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 03 Februari 2017

c. Guru sebagai Teladan

Guru pendidikan agama Islam di SMP N 19 Palembang sudah memberikan teladan yang baik untuk dicontoh oleh siswa-siswa baik dari segi berpakaian, segi penampilan, tutur kata yang baik dan sopan.

d. Guru sebagai Pemberi Hukuman dan Ganjaran

Untuk memberikan rasa jera pada siswa yang telah melakukan pelanggaran serta untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran maka guru terutama guru pendidikan agama Islam memperlakukan hukuman-hukuman yang telah disepakati bersama. Selain itu, guru juga memberikan ganjaran untuk memotivasi siswa. bentuk ganjaran yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam bukan berupa materi melainkan berupa pujian atau nilai tambahan. Bentuk hukuman juga bukan hukuman fisik melainkan hukuman yang mendidik seperti di suruh mengerjakan soal tambahan atau menghafal surat pendek Al-Qur'an.²⁵

C. Hambatan-hambatan Apa Saja Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang

Dalam implementasi pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa itu memerlukan proses panjang yang harus dilakukan guru

²⁵Elly Gussilistiani, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 06 Februari 2017

pendidikan agama Islam, pihak sekolah maupun orang tua tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

1. Waktu

Terbatasnya waktu merupakan salah satu hambatan dalam membentuk kepribadian siswa, karena siswa tidak setiap saat berada di sekolah, maka terbatasnya waktu menjadi salah satu penghambat dalam membentuk kepribadian siswa.²⁶

2. Terbatasnya pengawasan dari sekolah.

Pihak sekolah tidak bisa terus menerus mengawasi siswa karena siswa tidak 24 jam berada di sekolah, jadi pengawasan dari pihak sekolah pun terbatas atau masih membutuhkan waktu sangat lebih lama lagi untuk dapat mengawasi siswa-siswa tersebut.

3. Lingkungan siswa

Tidak semua siswa berada di lingkungan atau pergaulan yang kental dengan agama, banyak siswa yang bergaul dengan teman yang tidak semuanya memiliki latar belakang keluarga yang religius dan berpendidikan yang tinggi. Jadi siswa bisa terpengaruh dengan pergaulan lingkungan siswa tersebut.²⁷

²⁶Iramah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 31 Januari 2017

²⁷Nurhudayah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 03 Februari 2017

4. Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Tidak semua siswa berasal dari keluarga yang pengetahuan agamanya yang kuat, karena latar belakang siswa yang dapat menentukan kepribadian dari siswa tersebut tetapi banyak siswa yang berasal dari keluarga biasa dalam pengetahuan ilmu agama.

5. Minimnya pendidikan agama orang tua dan perhatian orang tua

Kurangnya perhatian orang tua dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah sehingga kurangnya perhatian untuk siswa dan pengawasan tentang ketertiban siswa dalam melakukan ibadah. Pengawasan siswa dalam bergaul juga kurang, dan kurangnya teguran atau peringatan kepada siswa jika siswa tidak melakukan kewajiban karena orang tua sibuk bekerja di luar rumah.

6. Perkembangan informasi yang tidak mengenal batas

Di era globalisasi ini, media informasi marak mulai dari radio sampai internet yang dengan mudah untuk kita mengaksesnya. Banyak informasi yang baik maupun yang buruk dengan mudah kita mendapatkannya. Ironisnya siswa SMP sudah mengenalnya, tapi mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, ini semua yang nantinya akan berdampak buruk bagi mereka, baik pada perkembangan, sikap, perilaku, serta pola pikir siswa.²⁸

²⁸Iramah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, *Wawancara*, 31 Januari 2017

b. Faktor pendukung

1. Adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi, mendidik dan membina siswa untuk menjadikan siswa berkarakter jujur dan berkepribadian yang baik dimanapun siswa tersebut berada.
2. Lingkungan sekolah yang masih kental dengan kegiatan keagamaan, sehingga siswa bisa menerapkan kegiatan keagamaan tersebut di luar sekolah walaupun tidak di dampingi oleh guru-gurunya.
3. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, dengan adanya kegiatan-kegiatan di sekolah dapat mendukung guru dalam mengawasi, mendidik dan membina siswa menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya.
4. Adanya tata tertib di sekolah, dengan tata tertib sekolah guru dapat membimbing siswa dengan lebih mudah karena tata tertib tersebut telah disepakati oleh semua pihak sekolah yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi pendidikan karakter jujur siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang: melalui pengintegrasian pendidikan karakter jujur dalam kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Sedangkan pengintegrasian karakter dalam budaya sekolah meliputi: kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah. Sedangkan pembentukan kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang: Guru memperhatikan perkembangan kepribadian siswa, melalui guru sebagai pengawas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, dan guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran.

Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam mengimplementasi pendidikan karakter jujur kelas VII di SMP Negeri 19 Palembang yaitu sebagai berikut: Faktor Penghambat meliputi: Waktu, Terbatasnya pengawasan dari sekolah, Lingkungan siswa, Latar belakang siswa yang berbeda-beda, Minimnya pendidikan agama orang tua dan perhatian orang tua, dan Perkembangan informasi yang tidak mengenal batas. Sedangkan faktor pendukung meliputi: Adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi, mendidik dan membina siswa, Lingkungan sekolah yang masih kental dengan kegiatan

keagamaan, Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, dan Adanya tata tertib di sekolah.

B. Saran-saran

Saran yang dapat peneliti kemukakan adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam hendaknya lebih meningkatkan penerapan pendidikan karakter jujur dan pembentukan kepribadian kepada siswa-siswinya khususnya hal yang menyangkut tentang pendidikan karakter jujur dan kepribadian siswa, dengan mengembangkan indikator pendidikan karakter jujur ke dalam kurikulum dengan membentuk budaya dan pembiasaan jujur terhadap semua komponen sekolah.

2. Siswa-siswi SMP Negeri 19 Palembang

Siswa-siswi hendaknya lebih meningkatkan kedisiplinan. Hal ini dimaksudkan agar segala peraturan yang berlaku di SMP Negeri 19 Palembang dapat ditaati demi kebaikan sekolah dan siswa sendiri sebagai penerus bangsa. Kemudian siswa-siswi juga hendaknya selalu mengikuti kegiatan yang ada di SMP Negeri 19 Palembang yang berhubungan dengan pendidikan karakter jujur dan pembentukan kepribadian siswa, hal ini dapat bermanfaat bagi siswa tersebut selain dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan juga dapat berguna bagi penerapan pendidikan karakter jujur siswa itu sendiri.

3. Orang Tua Siswa

Orang tua siswa harus proaktif dalam melakukan penerapan pendidikan karakter jujur dalam membentuk kepribadian siswa, sehingga siswa tersebut menjadi siswa yang mempunyai karakter jujur dan tingkah laku yang baik, orang tua juga harus terus memberikan pengawasan serta perhatian yang cukup terhadap siswa ketika bermain di lingkungan sosialnya, karena lingkungan sosial sangat berpengaruh bagi siswa dalam menentukan karakter dan kepribadian bagi setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Annur, Saiful. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Beni Ahmad Saebani dan Hamdani Hamid. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Burdah Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga Group.
- E. Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdi Muhamad. 2016. *Teori Kepribadian Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husamah. 2015. *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV Andi Offise.
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, Johar P. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marzuki. 2014. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mustari Mohhamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Najid, dkk. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

- Munawar Sholeh, dan Abu Ahmadi. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata Abuddin. 202. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, cet. 1. Jakarta: Rajawali.
- Sa'adaddin Mukmin Abdul Iman. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sjarkawi. 2005. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&R*. Bandung: Alfabeta.
- , 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- , 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jakarta: Ar- Ruzz Media.
- Tim Prima Pena. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2008. *Undang-Undang Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yaumi Mahmud. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Online

Nurrokhmansyah, Fajar, Lazuardi. Diakses pada tanggal 27 November 2016. *Upaya Mewujudkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Melalui “Kantin Kejujuran” Di SMP Negeri 7 Semarang*, (Online) <http://lib.unnes.ac.id>.

Riwayati, Hadiyah. Diakses pada tanggal 27 November 2016. *Pengembangan Kantin Kejujuran Dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Dasar Negeri Bertarap Internasional (SDN BI) Tlogowaru Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang*, (Online) <http://jurnal.online.um.ac.id>.

Tarwadi, Iwan. Diakses pada 27 November 2016. *Upaya Meningkatkan Kejujuran Dalam Mengerjakan Ulangan Harian Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Melalui Media Audiovisual Pada Siswa Kelas X DKV SMK Raden Umas Said Kudus*, (Online) <http://eprints.umk.ac.id>.

PEDOMAN OBSERVASI

Observer :

Lokasi :

Hari/Tanggal :

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Karakter Jujur	Implementasi Karakter Jujur	Ada	Tidak	Deskripsi
1	Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar	1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri			
		a. Kegiatan rutin sekolah			
		b. Kegiatan spontan			
		c. Keteladanan			
		d. Pengkondisian			
		2. Integrasi dalam Budaya Sekolah			
		a. Kegiatan kelas			
		b. Kegiatan sekolah			
2	Tidak mencontek atau memberikan contekan	c. Kegiatan luar sekolah			
		1. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri			

		a. Kegiatan rutin sekolah			
		b. Kegiatan spontan			
		c. Keteladanan			
		d. Pengkondisian			
		2. Integrasi dalam Budaya Sekolah			
		a. Kegiatan kelas			
		b. Kegiatan sekolah			
		c. Kegiatan luar sekolah			

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber :

Lokasi :

Hari /Tanggal :

1. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar

- a. Apa bentuk tugas yang Bapak/Ibu guru berikan kepada siswa di sekolah?
- b. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika menemukan siswa yang membuat dan mengerjakan tugas dengan tidak benar?
- c. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan keteladanan agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar di sekolah/kelas? Jika iya, seperti apa?
- d. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar?
- e. Apakah Bapak/Ibu guru melakukan kontrol kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas secara benar? Jika iya, seperti apa?
- f. Apa kegiatan pembelajaran yang dilakukan Bapak/Ibu guru agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar di sekolah/kelas?
- g. Apakah Bapak/Ibu guru mengadakan kegiatan sekolah yang mengajak siswa agar membuat dan mengerjakan tugas dengan benar, contohnya lomba-lomba di sekolah? Jika ada, seperti apa?
- h. Apakah dalam kegiatan kegiatan luar sekolah Bapak/Ibu melakukan suatu kegiatan tertentu agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar? Jika iya, seperti apa?

- i. Apakah Bapak/Ibu karyawan/i melakukan himbauan agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar di sekolah? Jika iya, seperti apa?
- j. Apakah Bapak/Ibu orang tua/wali murid mengetahui kegiatan yang dilakukan guru agar siswa membuat dan mengerjakan tugas dengan benar di sekolah/kelas? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?

2. Tidak mencontek atau memberikan contekan

- a. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru jika menemukan siswa yang mencontek atau memberikan contekan saat ulangan atau mengerjakan tugas di sekolah/kelas?
- b. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan keteladanan agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan? Jika iya, seperti apa?
- c. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar siswa tidak mencontek dan memberikan contekan?
- d. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan kontrol agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan? Jika iya, seperti apa?
- e. Apa kegiatan pembelajaran yang dilakukan Bapak/Ibu guru agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan di sekolah/kelas?
- f. Apa bentuk kegiatan sekolah yang Bapak/Ibu guru berikan untuk mengajak siswa agar tidak mencontek atau memberikan contekan, contohnya lomba-lomba di sekolah? Jika ada, seperti apa?

- g. Apakah dalam kegiatan kegiatan luar sekolah Bapak/Ibu melakukan suatu kegiatan tertentu agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan? Jika iya, seperti apa?
- h. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu karyawan/i dalam menghimbau siswa agar tidak mencontek atau memberikan contekan di sekolah? Jika iya, seperti apa?
- i. Apakah Bapak/Ibu orang tua/wali murid mengetahui kegiatan yang dilakukan guru agar siswa tidak mencontek atau memberikan contekan di sekolah/kelas? Jika iya, seperti apa pelaksanaannya?
- j. Apakah ada komunikasi yang dilakukan guru dengan orang tua dalam menghimbau siswa agar tidak mencontek atau memberikan contekan di sekolah? Jika ada, seperti apa pelaksanaannya?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. DESKRIPSI WILAYAH

- a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 19 Palembang
- b. Letak Geografis SMP Negeri 19 Palembang
- c. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 19 Palembang

2. KEADAAN GURU

- a. Nama-nama Guru
- b. Jabatan Guru
- c. Bidang Guru
- d. Jenis Guru
- e. Tingkat Pendidikan Guru
- f. Jumlah Guru

3. KEADAAN SISWA

- a. Jumlah Siswa
- b. Jumlah Kelas
- c. Tahun Pelajaran
- d. Keadaan Lulusan

4. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

- a. Jumlah Gedung
- b. Jumlah Ruang Belajar
- c. Sarana Kebersihan

5. EKSTRAKULIKULER DAN PRESTASI

- a. Jam Pelajaran
- b. Ekstrakurikuler
- c. Prestasi Siswa

Wawancara dengan siswa kelas VII.1



Wawancara dengan siswa kelas VII.2



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

